

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Ibnu 'Asyūr

Ibnu 'Asyūr, juga dikenal sebagai Syaikh al-Imām, adalah seorang pemimpin muftī yang memiliki keahlian dalam bidang Tafsīr dan Balaghāh di Universitas al-Zaituniyyah. Beliau juga adalah seorang Qādī yang dihormati dan seorang guru terkemuka, serta dikenal sebagai *Majami' al-Lughah al-'Arabiyyah*. Selain itu, dalam zamannya, beliau juga dianggap sebagai pusat peremajaan pendidikan dan sosial.¹

Ibnu 'Asyūr, juga dikenal sebagai Muhammad al-Tāhīr, adalah keturunan dari Muhammad al-Tāhīr, serta Muhammad al-Syadzīlī dan Abd al-Qadīr. Terdapat beberapa individu yang mempersingkat namanya menjadi Muhammad al-Tahrīr bin Muhammad bin Muhammad al-Tahrīr 'Asyūr.²

Ibnu 'Asyūr lahir dari seorang ibu yang saleh dan terhormat, yaitu Fātimah putri al-Syaykh al-Wazīr Muhammad al-'Azīz anak lelaki Muhammad al-Habīb anak lelaki Muhammad al-Tha'ib anak lelaki Muhammad Bu'atur. Ibu dia adalah anak perempuan dari perdana menteri Muhammad al-'Aziz. Induk laki-laki dari Ibnu 'Asyūr adalah Muhammad Ibnu 'Asyūr.

Muhammad al-Tahrīr ibn 'Asyūr secara umum dipanggil dengan nama Ibnu 'Asyūr. Ibnu 'Asyūr dilahirkan di Mursi, kota utama Tunisia pada bulan Jumadil Awal tahun 1296 H atau pada bulan September tahun 1879 Masehi.³ Beliau lahir di tempat kakeknya yang berasal dari ibunya.⁴ Kakek beliau yang berasal dari ibunya merupakan seorang perdana Menteri yang bernama Muhammad al-'Azīz, sedangkan kakek beliau yang berasal dari ayahnya merupakan seorang 'Ulama berasal dari keluarga yang mempunyai akar yang kuat dalam 'ilmu dan nasab, bahkan orang-

¹ .”Musyrif bin Ahmad al-Zuhainy, *’Asar al-Dilalat al-Lugawiyah fi al-Tafsir ‘Indalibni ‘Āsyūr*, (Baeirut, Muasash al-Rayyan, 2002), 21”

² Balqasim al-Ghalli, Syaikh al-jami’ al-A’zam Muhammad al-Tahir ibn Asyur, *Hayatuhi wa Atharuhu* (Beirut : Dar Ibn Hazm, 1996), 7”

³ “Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Tahrir ibn Asyur oleh Jani Arni, *Jurnal Ushuluddin*, Vol 17, No.1. 2011, 81”

⁴ Ibnu 'Asyur, *al-aisa as-Subhi biqarib*, (Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi), 7

orang menyebut keluarga beliau sebagai Ahlul-Bait Nabi Muhammad.⁵

Ibnu 'Asyūr dibesarkan dalam lingkungan yang sangat mendukung bagi mereka yang mencintai ilmu. Pada usia 6 tahun, beliau telah memulai pembelajaran *al-Qur`ān*, tajwīd, qirā`at, dan menghafalkannya di sekitar tempat tinggalnya. Setelah berhasil menghafal *al-Qur`ān*, beliau melanjutkan pendidikannya di lembaga Zaitunah dan mencapai tingkat keahlian dalam berbagai ilmu. Zaitunah adalah masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dengan mayoritas pengikut mazhab Māliki. Masjid ini juga berperan sebagai lembaga pendidikan setara dengan al-Azhar. Selain belajar dari ayahnya, Ibnu 'Asyūr juga mendapatkan ilmu dari tokoh-tokoh terkemuka di lingkungannya, seperti Syaikh Ibrāhīm al-Riyāhī, Syaikh Muhammad al-Khadr, Syaikh Muhammad bin al-Khaujah, dan Syaikh 'Asyūr al-Sāhifī.⁶

Sejak masa kecilnya, Ibnu 'Asyūr diasuh oleh kakeknya yang juga seorang Syaikh di Bu'atur. Dari kakeknya, beliau memperoleh berbagai ilmu agama seperti balaghāh dan hadis, serta diajarkan sastra dan bahasa Perancis. Pada tanggal 12 Oktober 1973 M atau 13 Rajab 1393 H, Ibnu 'Asyūr meninggal dunia sebelum waktu maghrib. Ketika sedang menjalani shalat ashar, beliau telah merasakan sakit ringan, dan beliau meninggalkan warisan berupa semangat perjuangan, murid-murid, karya-karyanya, dan pengaruh yang sangat besar dalam dunia ilmu pengetahuan.⁷

2. Riwayat Pendidikan

Selanjutnya, dia juga menghafal beberapa kitab, seperti syarah al-Syaikh Khalid al-Azhariy tentang al-Jurūmiyyah dan matan al-Jurūmiyyah, yang merupakan bahan bacaan bagi siswa-siswa yang melanjutkan studi di Universitas Zaituniyyah.

Ibnu 'Asyūr mendapatkan pendidikan awalnya dari kedua orang tuanya dan seluruh keluarganya, terutama kakek dari pihak ibunya. Dia mempelajari *al-Qur`ān* dan menghafalkannya sejak berusia 6 tahun di lingkungan keluarganya.⁸ Selanjutnya, dia juga

⁵ Mani 'Abd al-Halim"Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir", terj Faiza Saleh Syahdianur, (Jakarta.PT. Karya Grafindo,2006),33.

⁶Kitab Tafsir al-Tahrir Karya Ibnu 'Asyur dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer oleh Abd Halim, *Jurnal Syadah*, Vol 2, No. 2, 2014, 19.

⁷ Muhammad al-Tahir ibnu 'Asyur, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al Marzuqy* „ala diwani al-amasah, (Riyadh:Maktabah Dar al-Minhaj,2008). 11

⁸ Balqasim al-Ghalli, *Syaikh al-jami' al-A'zam Muhammad al-Tahir ibn Asyur*.68

menghafal beberapa kitab, seperti syarah al-Syaikh Khālīd al-Azhārī tentang al-Jurūmiyyah dan matan al-Jurūmiyyah, yang merupakan bahan bacaan bagi siswa-siswa yang melanjutkan studi di Universitas Zaitūniyyah.⁹

Pada tahun 1310 H (1893 M), Ibnu ‘Asyūr mulai menimba ilmu di Universitas al-Zaitūniyyah ketika dia baru berusia 14 tahun. Dengan dukungan keluarganya dan bimbingan guru-gurunya, dia memiliki semangat dan kecintaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Kejeniusannya mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan dan keislaman, sehingga selama proses belajar, dia tidak hanya belajar dari guru-gurunya tetapi juga memberikan kritik yang cerdas dan berharga.¹⁰ Di Universitas tersebut beliau mempelajari dia mempelajari berbagai macam kitab, antara lain:

- a. Ilmu Balaghāh, Syarah risalah al-Samarqandī, karya al-Dāmānūriy al-Takhlis dengan syarah al-Mutawāl karya al-Sa’ad al-Taftānzānī.
- b. Ilmu Mantīq, al-Salam fi al-Mantīq li Abd ar-Rahman Muhammad al-Sagir.
- c. Ilmu Nahwu, al-Fiyyah Ibn Mālik beserta kitab-kitab syarahnya seperti Tudih karya Syaikh Khalid al-Azhārī, Syarah al-Mukawwādī, al-Asepuri, Mugnī Labīb karangan Ibnu Hāsyim.
- d. Ilmu Lūghah (al-Māzhār fī al-Suyutī).
- e. Ilmu Kalam al-Wuṣṭā ‘ala ‘Aqāid al-Nasāfiyyah.
- f. Ilmu Fiqih, Aqrab al-Mālik ila Mazhab al-imam al-Mālik karya al-Dadir syarah al-Tawādī ‘ala al-Tuhfah.
- g. Ilmu Hadist (Shāhih al-Bukhārī, Muslim, kitab Sunan dan Syarah Garamī Shāhih).
- h. Ilmu Uṣhul Fiqih, Syarah al-Hatab ‘ala waraqāt Imam al-Haramain.
- i. Ilmu Tārīkh (al-Muqadimah dan lain-lainnya.)
- j. Ilmu Farāid (kitab al-Durrah).¹¹

Banyak sekali pencapaian dan kejayaan yang sudah dicapai Ibn ‘Asyūr semasa hidupnya diantaranya yaitu:¹²

⁹ Balqasim al-Ghalli, *Syaikh al-jami’ al-A’zam Muhammad al-Tahir ibn Asyur*.37

¹⁰ Safriadi, Kontribusi ibn Asyur dalam Kajian Maqashid Syariah, (*Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol XIII, 2014), hlm.81

¹¹. Balqasim al-Ghalli, *Syaikh al-jami’ al-A’zam Muhammad al-Tahir ibn Asyur*.38

¹² Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, dan Hamdi Ishak. "Sumbangan Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Ibn ‘Ashur dan Relasinya dengan Tafsir al-Mishbah M. Quraysh Shihab." *Jurnal al-Turath*; Vol 2.2 (2017).70

- a. Pada tahun 1931 Ibn 'Asyūr diberikan amanah dua jabatan sekaligus sebagai Syaikh al-Islām dan sebagai Imam Besar Masjid Agung Zaitunah, Namun beliau mengundurkan diri pada tahun 1933 dari jabatan Imam Besar Masjid Agung Zaitunah karena beliau difitnah dan tuduhan politik dari partai Nasionalis yang beraliran liberal yaitu partai *al-Harakah al-Qaumiyyah*, dan beliau kembali dilantik sebagai Imam Besar Masjid Agung Zaitunah pada tahun 1945.
- b. Ibnu 'Asyūr juga pernah menjabat sebagai Anggota Panitia Reformasi Pendidikan Tahap II tahun 1910, kemudian pada tahun 1924 berlanjut Revisi Program pendidikan tahap III, dan pada tahun 1933 Tahap IV.
- c. Pada tahun 1927 Pernah menjabat sebagai ketua Majelis Syura'.
- d. Pada tahun 1924 Mufti Imam Māliki
- e. Pada tahun 1956-1960 selepas kemerdekaan Tunisia beliau dilantik sebagai dekan Universitas al-Zaitūniyyah.
- f. Beliau juga menjadi Anggota Majelis Tinggi Wakaf dan Hakim Mahkamah 'Aqqarariah pada tahun 1911.
- g. Menjadi perumus Undang-Undang Syariat berdasarkan mazhab Maliki pada tahun 1913-1923.
- h. Beliau pernah mendapatkan anugerah penghormatan dari Negara Tunisia pada tahun 1968.
- i. Berhasil menyelesaikan penafsiran *al-Qur`ān* menggunakan metode analisis yang dinamai Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir .
- j. Pada tahun 1956-1960 beliau dilantik sebagai Dekan Universitas Zaitunah.¹³

3. Guru-Guru Ibnu 'Asyūr

Dalam penambahannya ilmu, Ibnu 'Asyūr tidak hanya belajar dari orang tuanya dan kakeknya, tetapi juga mendapatkan pendidikan dari beberapa ulama terkemuka, di antaranya:

- a. Syaikh Muhammad al-Khaili (*al-Qur`ān al-Mukawadī*)
- b. Syaikh Muhammad al-Dārī, seperti yang diajarkan oleh Syaikh Muhammad al-Nakhāfī
- c. Syaikh 'Umar Ibnu Asyar (*Lamiyyah al-Afa'al, tuhfah al-Ghārabī*)
- d. Syaikh Muhammad al-Ṣālih al-Suarīf, al-Azhāriyyah, al-Qatr al-Mukawadī, al-Sulam al-Aqaid al-Nafasiyyah.

¹³ Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, dan Hamdi Ishak. "Sumbangan Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Ibn 'Ashur dan Relasinya dengan Tafsir al-Mishbah".70

- e. Syaikh Salim Ibn Hājib (*Shahih al-Bukhārī dengan Syarah al-Qastalanī* dan beberapa juz dari *syarah al-Zarqanī*. atas kitab *al-Muwattaʿ*).¹⁴

4. Murid-Murid Ibnu ‘Asyūr

Ibnu ‘Asyūr mempunyai banyak sekali murid karena posisi beliau menjadi Syaikh besar Universitas. Namun yang paling terkenal menjadi muridnya ada empat nama yaitu:

- Syaikh Doktor Muhammad al-Habīb bin al-Kaijah, beliau menjadi Rector Universitas al-Zaituniyyah.
- Syaikh al-Fadil Muhammad al-Syazilī al-Naisafurī.
- Syaikh ‘Abd al-Hamid Ba Idrīs.
- Syaikh Muhammad al-Fadl ibn ‘Asyūr yaitu putra beliau sendiri.¹⁵

5. Karya-Karya Ibnu ‘Asyūr

Banyak sekali karya-karya Ibnu ‘Asyūr dalam bentuk kitab-kitab maupun makalah-makalah yang mencakup berbagai bidang contohnya seperti tafsir, fiqh, sunnah, maqhasid dan sejarah.

- Dalam bidang ilmu-ilmu Syari’ah.

Dalam bidang ini karya Ibnu ‘Asyūr cukup banyak antara lain yaitu:

- 1) Maqāṣid al-Syari’ah al-Islāmiyah

Kitab ini menjelaskan tentang *maqāṣid al-syāri’ah* di bidang fiqh. Ibnu ‘Asyūr mengarang kitab ini karena beliau menilai bahwa argument-arguman dalam persoalan fiqiyah untuk mencapai *maqāṣid al-syāri’ah* sangat dibutuhkan. Terkadang ada beberapa ulama fiqh yang kurang memperhatikan *maqāṣid al-syāri’ah* ketika *menisbathkan* hukum.

- 2) Al-Waḥfu wa At-sāruhu

Kitab ini berisi tanya-jawab tentang persoalan yang sering muncul dalam masyarakat.

- 3) Kitab tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr

Kitab ini terdiri dari 12 jilid berisi tentang penafsiran 30 juz dari *al-Qur’ān*. Penerbitannya mencapai 90 edisi diterbitkan oleh al-Jamiah al-Zaitunah, dan pada tahun 1969 M diterbitkan secara lengkap di Tusinia.

¹⁴ Balqasim al-Ghalli, *Syaikh al-jami’ al-A’zam Muhammad al-Tahir ibn Asyur*.38

¹⁵ Balqasim al-Ghalli, *Syaikh al-jami’ al-A’zam Muhammad al-Tahir ibn Asyur*.39

4) Al-Taudhīh wa al-Tāshīh

Kitab ini menjelaskan tentang pandangan Ibnu ‘Asyūr tentang hadis-hadis yang ada dalam kitab al-Jami’ al-Ṣhaḥīh.

5) At-Tawāḍhuhuttaṣḥīh Fī Ushūlufiqih.

6) Qiṣaḥ al-Maulīd.

7) Fatawā Wa Rāsil Fiqhiyyah.¹⁶

Selain karya-karya diatas Ibnu ‘Asyūr juga menulis banyak makalah dan majalah ilmiah beberapa diantaranya yaitu:

1) Tahqiq Riwayah al-Farbari li Shahīh Muslim.

2) Wufud al-Arab fi Al-Hadharah al-Nabawiyah

3) Nasab al-Rasul SAW

4) Majālah as-Syirq

5) Majālah al-Majma; al-Lughah al-‘Arabiyyah

6) Majālah al-Manār

8) Kafsyū al-Mūghtā min al-Ma’anī wā al-Alfaẓ al-Wāqī’ah fi al-Muwāṭḥa’.

9) Al-Nazhrū al-Fāsiḥ ‘Inda Maḍhayīq al-Anẓhār fi al-Jāmi’ al-Ṣhaḥīh

10) Khausi’ ‘Ala tanqīh lisyabābū ad-Dīnil Qarnī.

b. Dalam bidang pemikiran Islam ada beberapa yaitu:

1) Ushūl al-Taqqdūm wa al-Maḍīnah fī al-Islām

2) Ushūl al-Nizhām al-Ijtima’i fī al-Islām

3) Naqdu’ ilmī fi Kitab al-Islām wa Ushūl al-Islām

4) Alaisā al-Subhu bī Qarīb

c. Dalam bidang ilmu Bahasa Arab dan Sastra

1) Syarah Qaṣīdūl-Aqṣā

2) Tarjamah Lī Abī al-‘Alām

3) Mūjīz al-Balāghāh

4) Ushūl al-Insyā’ wā al-Khiṭābah

5) Al-Whuḍhūh fī Musykilah al-Mutnābā

6) Kumpulan dan syarah syair karya al-Nabighāh

7) Fawaid al-Amali al-Tunīsiyah ‘Ala farāid al-La’il al-Hamāsiyah

8) Syarhū Muqaddimah al-Mazruqī

9) Revisi kumpulan syair Basyar.¹⁷

Selain karya-karya diatas Ibnu ‘Asyūr juga menulis banyak makalah dan majalah ilmiah beberapa diantaranya yaitu:

¹⁶ Balqasim al-Ghalli, *Syaikh al-jami’ al-A’zam Muhammad al-Tahir ibn Asyur*.40

¹⁷ Nikmah, Lutfiyatun. "Penafsiran Tāhir Ibn ‘Āsyūr Terhadap Ayat-ayat tentang Demokrasi: Kajian atas Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2.1 (2017): 79-103.

- 1) Tahqiq Riwayāh al-Farbari li Şahih Muslim.
- 2) Wufūd al-Arab fī Al-Haḍharāh al-Nabawiyah
- 3) Nasab al-Rasul SAW
- 4) Majalah as-Syirq
- 5) Majalah al-Majma; al-Lughāh al-‘Arabiyyah
- 6) Majalah al-Manār.¹⁸

6. Gambaran Umum Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr

Ibnu ‘Asyūr menjelaskan dalam pengantar kitab tafsirnya bahwa kitabnya ini diberi nama “*Tahrīr al-Ma’na al-Sadīd wa al-Tanwīr al-‘Aqlu al-Jadīd, min Tafsir al-Kitab al-Majīd*” namun kitab ini lebih dikenal dengan kitab *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tujuan penulisan kitab ini adalah mengungkap makna *al-Qur`ān* dan mengemukakan ide-ide baru untuk memahami *al-Qur`ān*. Ibnu ‘Asyūr menumpahkan segala pemikiran dalam kitab tafsirnya yang sebelumnya belum pernah diungkap oleh ulama lainnya dan menyatakan sikapnya atas perbedaan pendapat ulama terdahulu.¹⁹

Dalam menelaah kitab *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, perlu dikategorikan menjadi beberapa aspek, sebagai berikut:

a. Sejarah Penulisan

Adapun sejarah Penulisan kitab *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Ibnu ‘Asyūr dalam merampungkan proyek tafsirnya ini memakan waktu selama 39 tahun dimulai tahun 1341 H dan diselesaikannya pada tahun 1380 H, penelitian yang memakan waktu cukup panjang dikarenakan bermula dari kondisi politik Tunisia saat itu mengalami kesenjangan antara pemerintahan dan kaum ulama. Disaat pemerintahan dipimpin oleh seorang diktator, menggiring Syeikh Ibnu ‘Asyūr melanjutkan perjuangannya dalam membela kebebasan pemikiran Islam di Tunisia. Ia menentang pemerintah dengan mengumpulkan kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada pemerintah. Usaha tersebut menumbuhkan hasil dengan tersebarnya kajian-kajian agama berbagai penjuru negeri. Kualitas pendidikan pun ditingkatkan dengan menambahkan ilmu-ilmu humaniora seperti filsafat, sejarah, dan bahasa Inggris. Akibat dari perjuangannya, kemudian Ibnu ‘Asyūr dicopot dari kedudukannya sebagai Syeikh Besar Islam.

¹⁸ Arni, Jani. "Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir ibn Asyur." *Jurnal Ushuluddin* 17.1 (2011): 86

¹⁹ Jani Arni “ *Tafsir al- Tahrir wa al-Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir Ibnu ‘Asyur*”.⁸⁷

Akhirnya, Ibnu ‘Asyūr memutuskan untuk berdiam diri di rumahnya dan menikmati kembali kegiatan rutinnnya membaca dan menulis. Dalam masa-masa itu, ia menulis karya tafsir yang kemudian menjadi salah satu karya masterpiecenya, yakni kitab Tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*.²⁰

Ibnu ‘Asyūr sebelum karyanya ini muncul sudah sejak lama bercita-cita untuk menafsirkan *al-Qur`ān*. Ibnu ‘Asyūr ingin menjelaskan kepada masyarakat apa yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, menjelaskan kebenaran, akhlak mulia, kandungan balalaghah yang dimiliki *al-Qur`ān*, ilmu-ilmu syari’at, serta pendapat-pendapat-pendapat para mufasir terhadap makna ungkapan *al-Qur`ān*. Cita-cita Ibnu ‘Asyūr tersebut sering diungkapkannya kepada sahabat-sahabatnya, sembari meminta pertimbangan dari mereka. Sehingga pada akhirnya cita-cita tersebut makin lama makin menjadi kuat. Kemudian Ibnu ‘Asyūr menguatkan ‘azam-nya untuk menafsirkan *al-Qur`ān*, dan meminta pertolongan dari Allah semoga dalam ijtihadnya ini ia terhindar dari kesalahan.²¹

Ibnu ‘Asyūr menjadikan kitab tafsirnya ini sebagai media mencurahkan pemikiranya yang menurutnya belum pernah dibicarakan dalam dikursus keilmuan sebelumnya terutama di bidang studi tafsir al-Qur'an. Selain itu dengan tegas ia menjelaskan bahwa karyanya merupakan hasil analisisnya terhadap perkembangan produk karya tafsir sebelumnya yang lebih didominasi dengan corak penafsiran bi ma'tsur yang hanya menukil dan mengumpulkan berbagai pendapat ulama trdahulu tanpa adanya kritikan terhadapnya meskipun penukilan tersebut ditambahkan beberapa penjelasan yang pendek maupun lebih panjang bahwa pemahaman al-Qur'an juga harus didasarkan permasalahan-permasalahan ilmiah yang hal itu jarang di temukan dalam karya tafsir sebelumnya, namun dengan rendah hati ia menegaskan bahwa pandangan-pandangannya tersebut tidak mutlak hanya dari dirinya tetapi tidak menutup kemungkinan ulama-ulama lainnya juga berpandangan yang sama dengannya dan menulis tafsir dengan cara yang ia tempuh.²²

²⁰ Syobromalisi, Faizah Ali. "Tela'ah tafsir al-tahrîr wa al-tanwîr karya ibnu ‘asyûr." *Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*,3

²¹ Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997). Juz 1, 5-6

²² Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Juz 1, 7

Dalam kitab tafsirnya ini Ibnu ‘Asyūr ingin mengungkapkan pemahamannya tentang *al-Qur’ān* terkait persoalan-persoalan ilmiah yang belum pernah diungkapkan oleh ulama terdahulu. Namun, pendapatnya mengenai hal tersebut tidaklah mutlak, karena ulama-ulama lainnya juga ada yang memiliki pandangan yang serupa dengannya serta menulis tafsir seperti yang ia lakukan. Dapat disimpulkan bahwa kecintaanya terhadap Islam yang melatar belakangnya menulis kitab tafsir ini. Ibn ‘Asyūr mempunyai keinginan Untuk memperluas ajaran Islam, kita dapat mengajarkan kepada masyarakat dengan menjabarkan isi yang terdapat dalam al-Qur'an. Di samping itu, Ibnu ‘Asyūr berharap agar interpretasi al-Qur’ān yang berasal darinya dapat memberikan dampak positif pada masyarakat, tidak hanya dalam hal perilaku yang baik, pemahaman agama, tetapi juga pengetahuan mereka.²³

b. Karakteristik Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr

Ibnu ‘Asyūr juga mengungkapkan dalam karya tafsirnya ini ia menginginkan umat Islam menyadari bahwa al-Qur'an adalah kitab yang agung, kitab yang istimewa dan sangat berbeda dengan kitab-kitab yang ada di dunia ini karena keindahan gaya bahasa yang dimilikinya. Ia juga menuturkan semua yang ia lakukan semata-mata karena kecintaannya kepada agama Islam dan keinginannya ingin mengembangkan keilmuan di dalamnya.²⁴

Kitab tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr diawali dengan pengantar yang berisikan penjelasan dari Ibnu ‘Asyūr, tentang apa yang menjadi motivasinya dalam menyusun kitab tafsirnya, menjelaskan persoalan apa saja yang akan diungkapkan dalam kitab tafsirnya, serta nama yang diberikan kepada kitab tafsirnya.²⁵

Pada bagian selanjutnya, setelah kata pengantar dari Ibnu ‘Asyūr selaku pengarang kitab, kemudian dilanjutkan dengan bab yang berisikan muqaddimah penfasiran Ibnu ‘Asyūr. Muqaddimah Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* yang berisikan sepuluh pasal tersebut, sebagai berikut:

- 1) Pengertian Ilmu Tafsir, Takwil dan Posisi Tafsir Sebagai Ilmu.

²³ Arni, Jani. "Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir ibn Asyur." 90.

²⁴ Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Juz 1, h. 5-6

²⁵ Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir* Juz 1, h. 5-6

- 2) Pembahasan Tentang Alat Bantu (*istimdād*) dalam Ilmu Tafsir.
 - 3) Keabsahan penafsiran tanpa periwayatan (*Tafsir bi al-Ma'tsur*) dan makna tafsir yang berdasarkan nalar (*bi al-ra'yi*).
 - 4) Menjelaskan tentang maksud dari seorang mufasir.
 - 5) Masalah Konteks Turun Ayat (*asbāb al-nuzūl*).
 - 6) Persoalan tentang aneka ragam bacaan al-Qur'an (*al-Qirā'at*).
 - 7) Membahas Tentang Kisah-Kisah *Al-Qur'ān*.
 - 8) Membahas Tentang Nama, Jumlah Ayat Dan Surah, Susunan, Dan NamaNama *Al-Qur'ān*.
 - 9) Membahas Tentang Makna-Makna Yang Dikandung Oleh Kalimat-Kalimat *Al-Qur'ān*.
 - 10) Membahas Tentang *I'jāz Al-Qur'ān*.²⁶
- c. **Metode Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr***

Dalam karya tafsirnya Ibnu 'Asyūr pada dasarnya menempuh metode *tafsir bi al-ra'yi* dimana dalam mukaddimah tafsirnya, Ibnu 'Asyūr menjelaskan dengan rinci pandangannya terhadap penafsiran berbasis nalar sebagai salah satu metode tafsir yang ia tempuh dalam kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Dalam mukadimahya, Ibnu 'Asyūr membahas dua pertanyaan penting terkait penggunaan akal dalam penafsiran Al-Qur'an. Pertama, bagaimana pandangannya mengenai metode tafsir yang hanya mengandalkan ijtihad akal dalam menggali makna Al-Qur'an? Kedua, bagaimana memahami hadis Nabi yang melarang penggunaan akal dalam interpretasi Al-Qur'an?

Ibnu 'Asyūr berpendapat bahwa jika penafsiran Al-Qur'an hanya terbatas pada penjelasan makna kata-kata (mufradat) saja, maka perkembangan tafsir akan terhenti, karena ruang interpretasi terhadap teks Al-Qur'an menjadi sangat sempit. Menurutnya, terdapat banyak aspek dalam Al-Qur'an yang perlu terus digali dan dikembangkan. Ia juga mencatat bahwa para sahabat sering mencatat interpretasi mereka di pinggiran mushaf, yang menunjukkan usaha mereka untuk menafsirkan teks Al-Qur'an. Tak jarang, mereka menggunakan ijtihad akal untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Ibnu 'Asyūr memuat lima prosedur analisis yang dia gunakan dalam tafsirnya, yaitu:

²⁶ Ibnu 'Asyūr, Muhammad al-Thahir, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*.Juz 1, h. 8

- 1) analisis syair (*al-Syi'ir*)²⁷
- 2) Analisis kebahasaan (*al-lughah*), yang meliputi: *al-alfāḍ* dan *al-i'rab*.²⁸
- 3) Analisis balaghah²⁹
- 4) Analisis pendapat fuqaha terhadap ayat *ahkām*.³⁰
- 5) Analisis filsafat dan sains dalam ayat al-Qur'an.³¹

Dalam kitab tafsirnya, beliau berusaha mengungkap *i'jazul Qu'ran*, dan nilai balaghah yang terkandung didalamnya serta menjelaskan menjelaskan sesuatu yang terkandung didalamnya. Beliau memaparkan hubungan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya, terutama antara ayat sebelum maupun sesudahnya. Dalam metodenya Ibnu 'Asyūr menjelaskan tafsir baik secara rinci maupun secara gamblang. Selain itu dalam penafsirannya beliau juga memaparkan ilmu nahwu dan tashrif, yang turut melengkapi i'rab dari penggalan ayat dalam Al-Quran.³²

Walaupun demikian, Ibnu 'Asyūr juga menempuh metode yang bervariasi dengan menggabungkan keontetikan periwayatan tafsir dengan analisis ilmiahnya sehingga tercipta metodologi penafsiran terpadu antara riwayat dan dirayah. Penafsiran dengan metode riwayat merupakan langkah metodologis Ibnu 'Asyūr dalam menggali makna teks al-Qur'an berdasarkan perbandingan riwayat dalam penafsiran. Adapun metode tafsir bi al-riwayah yang ia tempuh meliputi :

- 1) Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an (*tafsīr al-Qur'an bi al-Qur'an*).

Model ini disepakati sebagai model penafsiran terbaik untuk mengetahui makna ayat secara komprehensif. Hal ini dikarenakan antara ayat satu dengan yang lain saling berkaitan dalam penafsirannya. Syeikh Muhammad al-Amin al-Jukniy (w. 1393 H) menyatakan bahwa sebaik-baiknya model tafsir adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, karena tidak ada yang paling mengetahui makna sebenarnya dari kalam Allah selain Allah sendiri.

²⁷ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, juz 1, 18

²⁸ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, juz 1, 222

²⁹ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, juz 17, 36

³⁰ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, juz 1, 459

³¹ Ibn 'Ar, dalam muqaddimaha ke empat kitab al-Tahrir wa al-Tanwir>r... juz 1,

h. 42-43

³² Arni, Jani. "Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir ibn Asyur." *Jurnal Ushuluddin* 17.1 (2011): 80-97.

Lebih lanjut Ibnu ‘Asyūr dalam muqaddimah tafsirnya menjelaskan banyak sekali dijumpai dalam al-Qur'an bahwa sebagian ayat menafsirkan sebagian yang lainnya. Dengan demikian, melalui asumsi ini Ibnu ‘Asyūr menengaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an saling berkorelasi antara satu dengan lainnya dan di sebagian ayat terkandung makna ayat lainnya. Hubungan korelasi itu bisa seperti mentakhshish lafadz ‘amm, menqayyidi lafadz yang mutlak, menjelaskan lafadz yang mujmal, mentakwil lafadz yang dzahir, dan lainnya. Pendapat Ibnu ‘Asyūr ini juga disandarkan pada pernyataan Ibnu Hisyam dalam kitab al-Mughniy al-Labīb yang menjelaskan bahwa al-Qur'an seperti satu kesatuan surah yang utuh.³³

Ketika disebutkan suatu permasalahan di salah satu surah maka jawabannya ditemukan ada di surah lainnya, sebagai contoh Ibnu ‘Asyūr dalam karya tafsirnya berupaya mengaktualisasikan menggunakan model pendekatan tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an ini dengan sangat baik. Hal ini didasarkan pada argumentasi akan kesatuan ayat dalam al-Qur'an sehingga ia berusaha menjaga korelasi (*munasabah*) antar ayat dan surah dalam al-Qur'an. Sebagai bukti dapat kita ketahui dari penafsirannya QS. Al-Muṭaffifin: 14 dihubungkan dengan QS. Al-Baqarah: 7.³⁴

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: *Sekali-kali tidak! Bahkan, apa yang selalu mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka* (QS. Al-Muṭaffifin: 14).

Lafaz *‘al-qulūb’* pada ayat diatas, Ibnu 'Asyur tidak mengartikan dengan makna hati tetapi diartikan akal yang menjadi sumber pengetahuan seseorang. Hal ini ia hubungkan dengan ayat berikut:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝

Artinya: *Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat* (QS. Al-Baqarah: 7).

³³ Muh{ammad H{usain al-Z{ahabiy, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, (Kairo: Da>r al-Kutub alH{aditsah, tt), juz 1, 40

³⁴ Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, juz 30, 199

2) Tafsir dengan hadits Nabi (*Tafsir bi al-Hadits al-Nabawiyy*)

Hadits Nabi menduduki posisi sangat penting dalam penafsiran Ibnu 'Asyūr di karya tafsirannya. Ia cukup banyak dalam pengambilan sanad dan matan hadits sebagai sumber penafsirannya. Adapun hadits-hadits yang menjadi rujukan penafsirannya lebih banyak diambil dari riwayat Imam Malik, bukhari dan Muslim. Metode penafsiran Ibnu 'Asyūr dengan hadits menempuh cara Seperti halnya ketika ia menafsirkan ayat 45 dari Surah al-Ankabut yang menjelaskan hikmah dari perintah menjalankan sholat dengan istiqomah adalah menjaga seseorang dari perbuatan fasik dan kemunkaran, kemudian ia menyampaikan sebuah riwayat dari beberapa imam hadits sebagai penguat tafsirannya.³⁵

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ يَذَكِّرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

مسند أحمد ٩٤٠٢: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ فُلَانًا يُصَلِّي بِاللَّيْلِ فَإِذَا أَصْبَحَ سَرَقَ قَالَ إِنَّهُ سَيَنْهَاهُ مَا يَقُولُ

Artinya: *Musnad Ahmad 9402: Telah menceritakan kepada kami [Waki'] telah menceritakan kepada kami [Al A'masy] telah mengabarkan kepada kami [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] berkata: Seorang lelaki datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: "Ada seorang lelaki melakukan shalat malam, namun dipagi harinya ia mencuri, " maka beliau bersabda: "Sesungguhnya apa yang dikatakannya akan menghalanginya."*

³⁵ Ibnu 'Asyūr, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, juz 20, 260

Dalam hadits tersebut Ibnu 'Asyur meringkas sanad-sanad yang dimiliki setiap mukhārij. Ia hanya menyebutkan ketiga mukharij hadits tersebut (Imam Ahmad, Imam Ibnu Hiban, dan Imam Baihaqiy) dan rawi a'lā (perawi pertama) yaitu sahabat Abu Hurairah Radhiyallāh 'Anhu

3) Tafsir dengan *Atsar* (Qaul Sahabat)

Mayoritas ulama tafsir sepakat menyatakan bahwa sunnah Nabi menduduki posisi kedua dalam metode penafsiran al-Qur'an setelah metode tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an. Kemudian mereka meletakkan pendapat sahabat (*aqwāl al-shahābah*) sebagai prosedur tafsir ketiga dalam menafsirakn al-Qur'an.

Pola penafsiran al-Qur'an dengan periwayatan sahabat ini, diantara pendapat sahabat yang sering dikutip Ibn 'Asyur adalah 'Abdullah bin 'Umar sebagaimana dalam penafsirannya ayat QS. Al-An'am: 59.³⁶

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ
مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي
كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: *Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).*

Terkait pengertian bahwa ,Allah mengetahui semua kunci-kunci ghaib' pada ayat di atas, Ibn 'Asyur menyampaikan sebuah hadits shahih dari 'Abdullah bin 'Umar ra. yang disandarkan pad Nabi saw. yang dalam hadits itu Nabi saw menjelaskan kunci-kunci ghaib yang dimaksud dalam ayat itu ada lima yaitu tentang kapan hari kiamat dan hari kebangkitan, bagaimana keadaan anak yang masih dalam rahim ibu, bagaimana takdir yang akan dialami

³⁶ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, juz 7, 270

seseorang, dan kapan dan dimana seseorang akan mati nantinya.³⁷

4) Tafsir dengan khabar (*qaul Tabi'in*)

Dalam tafsirnya Ibnu 'Asyūr memiliki perhatian yang cukup serius terkait hadits mursal yang memuat tafsir tabi'in sebagai sumber penafsirannya, seperti halnya dalam surat Al-Nahl ayat 90:³⁸

وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وَجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ يُخْرَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Siapa yang datang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah wajah mereka ke dalam neraka. Apakah kamu diberi balasan selain (yang setimpal) dengan apa yang telah kamu kerjakan?* (QS. Al-Nahl: 90)

Menurut 'Ikrimah ayat ini turun di Madinah berkenaan dengan kaum yang masuk Islam saat di Makkah tapi tidak hijrah. Mereka di usir oleh kaum Quraisy dan ikut perang di Badar.³⁹

5) Tafsir dengan konteks turunya ayat (*Asbāb al-Nuzūl*)

Dalam tinjauannya di sisi lain, Ibnu 'Asyūr menyampaikan hasil analisisnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dikaitkan dengan *asbāb al-nuzūl*. Kesimpulan yang ia dapatkan menyatakan bahwa sebagian ayat-ayat al-Qur'an memberikan isyarat akan adanya sebab-sebab turunnya yang dapat diketahui dengan riwayat tidak dengan perkiraan semata. Maka menurut Ibnu 'Asyūr persoalan tentang *asbāb al-nuzūl al-Qur'an* harus berdasarkan riwayat yang ada dan tidak boleh melampaui batas makna yang dikehendaki dalam periwayatan tersebut. Ibnu 'Asyūr juga menegaskan terkait dengan *asbāb al-nuzūl al-Qur'an* ini, seorang mufassir tidak cukup mengnadalkan sumber penafsiran hanya dari riwayat *asbāb al-nuzūl* saja.

Sebab pada dasarnya riwayat *asbāb al-nuzūl al-Qur'an* tidak lain hanya penjelasan singkat terkait turunnya suatu ayat, maka ia belum bisa memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Dalam penukilan riwayat *asbāb al-nuzūl* di atas Ibnu 'Ar hanya mengambil dari satu sumber kitab rujukan

³⁷ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, juz 7 270

³⁸ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, 259

³⁹ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, juz 7. 138

yaitu kitab ‘asbāb al-nuzūl’ karya Imam al-Wahidiy, tetapi terkadang ia menyampaikan lebih dari satu sumber rujukan seperti ketika ia menafsirkan QS. Al-Nisa’: 92 sebagai berikut:⁴⁰

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَّةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا ۚ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَّةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: Tidak patut bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin, kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) memerdekakan seorang hamba sahaya mukmin dan (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (terbunuh), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang beriman, (hendaklah pembunuh) memerdekakan hamba sahaya mukmin. Jika dia (terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, (hendaklah pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya serta memerdekakan hamba sahaya mukmin. Siapa yang tidak mendapatkan (hamba sahaya) hendaklah berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai (ketetapan) cara bertobat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ibnu 'Asyur menyampaikan riwayat dari al-Ṭabbariy dan al-Wahidiy mengenai sebab turunnya ayat di atas sebagai berikut: Bahwa sesungguhnya sahabat 'Iyāsy bin Abī Rabī'ah al-Makhzūniy telah masuk Islam dan ikut hijrah ke Madinah sebelum hijrahnya Nabi Muhammad saw. dan dia merupakan saudara laki-laki Abū Jahl dari jalur ibu. Abū Jahl beserta kedua saudara laki-lakinya yang bernama

⁴⁰ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, juz 1,358

al-Hārīts Ibn Hisyām dan al-Hārīts bin Zaid bin Abī Anīshah pergi mencarinya.

Kemudian mereka bertemu dengannya di Madinah, dan berkata kepadanya: ‚sesungguhnya ibumu telah bersumpah tidak akan tidur sebelum bisa melihatmu, maka pulanglah bersama kami hingga dia bisa melihatmu.‘ Kemudian sahabat ‘Iyāsy bin Abī Rabī’ah ikut pulang bersama mereka. Mereka berjanji tidak akan mengganggu atau memaksanya dalam hal agama yang telah dianutnya. Tetapi ketika sudah keluar dari wilayah Madinah, tiba-tiba mereka mengikatnya dan ketika sampai di Makkah mereka menghardiknya: ‚kami tidak akan membebaskanmu sampai kau bersedia kufur atas apa yang telah kau yakini.‘ Kemudian al-Hārīts bin Zaid mencambuknya dan menyiksanya. Sahabat ‘Iyāsy berkata kepada al-Hārīts ‚Demi Allah, saat aku bebas, aku tidak akan menemuimu kecuali aku pasti membunuhmu.‘ Sahabat ‘Iyāsy akhirnya tinggal di Makkah sampai tiba saatnya ‚Fath al-Makkah‘ lalu ia kembali ke Madinah dan bertemu al-Hārīts di Qubā’. Saat itu sahabat ‘Iyāsy tidak tahu kalau al-Hārīts sudah masuk Islam lalu ia memukulnya sampai akhirnya membunuhnya. Ketika ia mengetahui bahwa al-Hārīts sudah masuk Islam lalu ia segera pergi menemui Nabi Muhammad saw. melaporkan hal itu. Kemudian Nabi saw menyampaikan firman Allah yang diturunkan QS. Al-Nisa.’: 92 untuk menjawab permasalahan itu. Maka turunnya ayat ini terjadi setelah peristiwa Fath al-Makkah (pembebasan kota Makkah)⁴¹

6) Tafsir dengan Riwayat *Nasikh Mansukh*

Dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Ibnu ‘Asyur berdasarkan firman Allah dalam QS. An-Nahl:101.⁴²

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Apabila Kami ganti suatu ayat di tempat ayat yang lain, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, “Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) adalah pembuat kebohongan.” Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

⁴¹ Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir.*, juz 5, h. 157

⁴² Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir* ,juz 1, 657

Kata ,baddalnā, dalam ayat di atas mengandung pengertian *alta'wīd* (correction) dengan penggantian. Tetapi pengganti tidak akan membatalkan hukum yang digantikan tetapi menjadikan sesuatu sebagai ganti dari yang digantikan. Terkadang untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa lafaz yang sepadan dengan yang digantikan menjadi pengganti lafaz yang digantikan dalam beberapa ayat yang berbeda tersebut tujuannya sebagai anjuran, peringatan, motivasi, maupun ancaman. Terkadang juga untuk meringkas atau menjelaskan suatu kalam. Menurut Ibnu 'Asyur, lafaz ,baddalnā' dalam firman Allah diatas juga menunjukkan perubahan pada objek dan kedudukan hukum yang ditetapkan. Dan menunjukkan perubahan makna yang terkandung dalam suatu ayat karena disebabkan perubahan tujuan dan kedudukan ayat tersebut.⁴³

7) Tafsir dengan Qira'at

وَمَا هُوَ عَلَى الْعَيْبِ بِضَنِينٌ

Artinya: *Dia (Nabi Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib.*

Penulisan kalimat, بِضَنِينٌ dalam mushaf di berbagai negara ditulis dengan huruf ,Ḍād'. Meskipun bentuk penulisan ini sudah menjadi persetujuan mayoritas para ahli qiro'at (al-qurra') tetapi dalam bacaannya terdapat perbedaan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Abī 'Ubaid yang dinukil dari al-Ṭabariy yang menyatakan bentuk penulisan itu sudah menjadi kesepakatan kaum muslimin dalam mushaf-mushaf mereka, hanya saja dalam pembacaannya terdapat beberapa perbedaan. Al-Zamakhshariy dalam ,al-Kasasyaf' menegaskan bahwa dalam mushaf Ubay penulisannya menggunakan huruf Ḍād tetapi dalam Mushaf Ibn Mas'ud menggunakan Zā' Sedangkan al-Syaṭibiy lebih memilih membaca dengan ,Ḍād'

Selanjutnya Ibnu 'Asyur menambahkan bahwa Para Qurra' telah berbeda dalam hal bacaannya. Nāfi', Ibn 'A Ja'far, Khalaf dan Rauḥ dari Ya'qūb membacanya dengan Ḍād al-Sāqīṭah (makhroj huruf yang keluar dari pinggir

⁴³ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir.*, juz 14, h. 282

lisan bersentuhan dengan geraham) dan ini merupakan qira'at yang sesuai dengan rasm mushaf al-Imām. Sedangkan al-Yāqūt membacanya dengan bacaan ,Zā' al-Musyālah' yaitu makhroj yang keluar dari pinggir lidah dan pangkal gigi depan bagian atas. Dan disebutkan dalam al-Kasysyaf bahwa Nabi saw membacanya dengan bacaan kedua-duanya. Maka tidak perlu adanya perselisihan mengenai dua ragam bacaan di atas karena keduanya berdasarkan riwayat yang mutawatir dari Nabi saw.

Maka tidak ada keraguan bahwa bacaan dengan Zā' al-Musyālah juga termasuk bagian dari al-Qirā'āt al-Mutawatirah. Dan banyak dari Qurra' yang membaca dengan bacaan ini, seperti Ibn Katsīr, Abū 'Amr, al-Kisāiy, dan Ruwais dari Ya'qūb. mereka semua mendapatkan riwayat yang mutawatir dari Nabi saw. oleh karena itu, tidak diperkenankan mencela bacaan para Qurra' tersebut meskipun berbeda dengan kebanyakan tulisan (khat) mushaf-mushaf di berbagai negara, karena kemutawatiran al-Qur'an dari sisi bacaan (Tawātīr al-Qirā'ah) lebih utama dari pada mutawatir dari segi tulisan (Tawātīr al-Khat).⁴⁴

kedua bacaan tersebut meskipun berbeda tetapi memiliki makna yang bisa dipadukan. Kata “*danin*” ضَنِينَ yang merupakan qira'ah mutawatirah yang sesuai dengan Rasm Utsmani memiliki makna al-Bakhīl (orang yang sangat kikir), sedang kata ,”Zanīn” ضَنِينَ yang juga termasuk qira'ah mutawatirah tetapi tidak sesuai dengan Rasm Utsmani memiliki makna al-kazzāb (orang yang banyak dustanya). Dari kedua makna tersebut, jelas keduanya bertentangan dengan diri Rasulullah saw, karena tidak mungkin beliau kikir dalam menyampaikan kabar ghaib yang datang langsung dari Allah kepada sahabatnya. Hal ini jelas berbeda dengan perbuatan para dukun dan peramal yang berbohong dan menyatakan bahwa mereka mengetahui kabar-kabar ghoib dari pemberitahuan jin.

⁴⁴ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. juz 30, h. 161

B. Dekripsi Data Penelitian

1. Penafsiran Ibnu ‘Asyūr tentang relasi anak dan ayah dalam kitab Tafsir Al-Tahṙīr Wa Al-Tanwīr.

a. Luqmān ayat: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”.⁴⁵

Ibnu ‘Asyur menggambarkan Luqman dalam Surah Luqman ayat 13 sebagai seorang ayah yang bijaksana, penuh kasih sayang, dan berwawasan. Luqman mendidik anaknya dengan metode *mau’izhah* (nasihat yang lembut), menggunakan panggilan penuh cinta (*ya bunayya*), dan memprioritaskan pengajaran tauhid dengan menjelaskan bahwa syirik adalah kezaliman besar (*zulm ‘azim*). Hal ini menunjukkan pendekatan Luqman yang mendalam dan strategis dalam mendidik anak agar memahami hubungan dengan Allah sebagai fondasi utama kehidupan.

Ibnu ‘Asyur dalam penafsirannya memaparkan beberapa aspek tetang ayat ini diantaranya:

1) Aspek Linguistik

Adapun penafsiran dalam ayat ini meliputi aspek linguistic dimana dijelaskan bahwa Jumlah Isimiyyah pada penggalan Ayat yng dikira-kiraka penyusunannya. Dalam linguistik Arab, *taqdir* (تقدير) memiliki beberapa pengertian tergantung pada konteksnya. Secara umum, *taqdir* berarti "penentuan," "pengukuran," atau "perkiraan.", seperti berikut:

وَأَتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ إِذْ قَالَ لِابْنِهِ.

Pada kalimat ini makna dan Fungsi Wawu dalam "وَأَتَيْنَا" menggantikan posisi fi'il. Kalimat ini menggambarkan pemberian hikmah kepada Luqman. Posisi ini menekankan bahwa ketika Luqman berbicara kepada anaknya, ia telah dianugerahi hikmah.

⁴⁵ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.

Penggunaan Lafadz "إِذْ" adalah dzarf (keterangan waktu) yang terhubung dengan fi'il yang tersembunyi, ditunjukkan oleh wawu athaf. Kemudian:

وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ إِذْ قَالَ لِأَبْنَيْهِ.

Perubahan makna terjadi dari hikmah yang diterima oleh Luqman menjadi hikmah yang ia bagikan kepada putranya. Alternatif: "إِذْ قَالَ" dapat menjadi dzarf yang terkait dengan fi'il نَكَر/ yang dihilangkan.

Kemudian Ibnu 'Asyur menjelaskan tentang penggunaan *Nida'* *Mukhatab* pada ayat ini Berfungsi menarik perhatian *mukhatab* (anaknya) untuk mendengar isi nasehat. Selain Ibnu 'Asyur juga memberikan contoh redaksi yang mirip dengan ayat diatas:

- a) يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا (Surah Yusuf).
- b) يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ (Surah Yusuf).
- c) إِذْ قَالَ لِأَبْنَيْهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ (Surah Maryam).

Ibnu A'syur menganalisa lafadz "بُنَيَّ": dengan menjelaskan bahwa lafadz "بُنَيَّ" bentuk tasghir dari *ابن* yang diidhafahkan kepada *ya'* mutakallim, sehingga *ya'* pada lafadz ini dikasrah karena idhafah. Bacaan jumbuh adalah "بُنَيَّ" dengan tasydid, yang asalnya dari "بَنِيي". Dalam prosesnya, ketika *ya'* tashghir bertemu huruf berharakat, terjadi idgham, dan *ya'* mutakallim dapat dihilangkan dalam konteks *nida'* sebagai bentuk kebolehan.

Kalimat "لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ" digunakan Luqman untuk menegaskan keberadaan Tuhan dan menolak anggapan bahwa Tuhan membutuhkan sekutu.⁴⁶

Maka disimpulkan dari aspek linguistik bahwa dalam ayat ini menunjukkan simpati, kasih sayang, dan penurunan derajat pembicara untuk mendekati objek (anaknya), sehingga nasehat terasa lebih lembut dan mudah diterima. Hal ini mencerminkan bentuk petuah penuh kasih sayang yang bertujuan untuk menarik perhatian dan menyentuh hati anaknya. Luqman memulai nasihatnya dengan mengingatkan putranya agar meninggalkan syirik, karena perbaikan jiwa dimulai dengan membersihkan diri dari perilaku merusak. Perbaikan keyakinan adalah langkah awal

⁴⁶ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 153

menuju perbaikan perbuatan, sementara ateisme dan kesyirikan adalah sumber utama kerusakan akidah.

2) Aspek Qira'at

Dalam kajian Qira'at dijelaskan bahwa Imam Hafs dari riwayat Ashim membaca tiga tempat dalam ayat ini dengan "يا بُنَيَّ" menggunakan fathah ya' bertasydid, dengan taqdir "يا بُنَيَّا". Alif dalam lafadz ini adalah bentuk bahasa kelima dalam munada mudhof kepada ya' mutakallim, yang kemudian dibuang, menyisakan fathah.

3) Aspek penafsiran dengan Hadis

Ibnu 'Asyur menambahkan redaksi menurut konteks, merupakan ucapan Luqman, dengan dikuatkan oleh hadis riwayat Shahih Muslim.

Ketika ayat "الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ" (*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*.) turun, para sahabat bertanya, dan Rasulullah menjelaskan bahwa maksudnya adalah seperti ucapan Luqman kepada putranya: "يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم". Namun, Ibnu Atiyah berpendapat bahwa jumlah "إن الشرك لظلم عظيم" adalah firman Allah, bukan ucapan Luqman, yang diturunkan ketika para sahabat mengungkapkan kegelisahan mereka.⁴⁷

Dari Aspek penafsiran dengan Hadis, Ibnu 'Asyur memberikan gambaran bahwa larangan untuk berbuat dosa syirik merupakan perintah langsung dari Allah melalui kisah Luqman dalam Al-Qur'an.

b. Luqman ayat: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ أَشْكُرَ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِتْيَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.(Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan

⁴⁷ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21,156

kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali”.

Dalam ayat 14, Ibnu ‘Asyur menekankan pentingnya bakti kepada orang tua, khususnya ibu, atas pengorbanannya yang besar. Syukur kepada Allah dan orang tua harus seimbang, namun ketaatan tertinggi tetap kepada Allah, yang merupakan tujuan akhir kehidupan manusia. Ayat ini melengkapi nasihat Luqman sebelumnya, menunjukkan hubungan harmonis antara tauhid dan etika sosial.

Narasi mengenai status Luqman sebagai ahli hikmah, bukan nabi, menghadapi kontradiksi dalam penafsiran ayat ini. Hal ini karena bentuk penyampaian nasihatnya mencerminkan kalam Allah, lengkap dengan penggunaan *dhamirul udmah* yang mengindikasikan keagungan. Kisah ini menunjukkan kesadaran Luqman akan syirik sebagai perbuatan dzalim, dan Allah memperluas larangan tersebut menjadi wasiat universal untuk seluruh umat manusia. Larangan syirik yang disampaikan kepada putra Luqman menjadi pesan global, menegaskan bahwa kesyirikan tidak dapat ditoleransi, bahkan dalam hubungan genting seperti konflik antara orang tua dan anak.⁴⁸

Selain itu, Allah membuka kisah wasiat Luqman dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua, menunjukkan keselarasan antara menjaga hak Allah dan memenuhi hak manusia. Ini memperlihatkan anugerah Allah kepada Luqman dengan menekankan pentingnya tauhid dan bakti dalam membangun hubungan yang diridhai. Tafsir ini diperkuat oleh perbandingan antara perintah bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada orang tua.

Pada ayat ini Ibnu Asyur menafsirkan dengan memaparkan Aspek Korelasi dengan ayat lain saja. Ibnu Asyur memberi penjelasan jika Luqman dianggap nabi, maka kalimat dalam ayat ini adalah wahyu yang diterimanya:

- 1) Keselarasan Wahyu dalam ayat ini sejalan dengan redaksi wahyu seperti *أَن اشْكُرْ لِلَّهِ*.
- 2) Perbedaan dengan Ayat Lain, Berbeda dari Surat Al-‘Ankabut dan Al-Ahqaf yang menekankan kisah umat terdahulu, ayat ini lebih berfokus pada nasihat langsung.

⁴⁸ Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 157

3) Riwayat Pendukung ditambahkan seperti Luqman dikisahkan berkata kepada putranya: *"Sesungguhnya Allah telah meridhoiku dan belum meridhoimu, maka aku menasihatiimu."*

Hal ini menunjukkan bahwa nasihat Luqman merupakan bagian dari amanah ilahi yang diberikan kepadanya.⁴⁹

c. Luqmān ayat: 15

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan"*

Ibnu 'Asyur menekankan keseimbangan antara ketaatan kepada orang tua dan ketundukan kepada Allah. Jika orang tua mengajak kepada kesyirikan, anak tidak boleh menaatinya. Namun, hubungan sosial tetap harus dijaga dengan baik. Ini mencerminkan toleransi dalam akhlak, tanpa mengorbankan prinsip tauhid.

Penafsiran pada ayat ini dimulai pada penggalan ayat *وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي* adalah firman Allah yang menjadi inti dari larangan mematuhi orang tua jika mereka memerintahkan kesyirikan, sementara redaksi sebelumnya menegaskan kewajiban berbakti kepada mereka. Larangan syirik ini merupakan intisari nasihat Luqman kepada putranya, baik sebagai murni nasihat Luqman maupun wahyu dari Allah.

1) Aspek Linguistik

Kesepakatan beberapa mufassir yang mengaitkan ayat ini dengan kisah Sa'ad bin Abi Waqqash dianggap tidak sesuai konteks. Hal ini karena penjelasan ayat tersebut sudah terdapat di Surat Al-'Ankabut, dan tidak ada alasan untuk mengulang tujuan yang sama pada waktu berbeda.⁵⁰

⁴⁹ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 158

⁵⁰ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 158

- a) وهن dengan sukun ة: masdar dari يهن-وهن, berarti lemah atau minimnya kekuatan.
- b) Bacaan وهنّ dengan fathah pada ة: masdar dari يُوْهِن - يُوْهِن (وَجَل - يُوْجَل).
- c) Bacaan وهنا (nashab): haal dari أمه, menekankan sifat kelemahan yang ekstrem.
- d) على وهن: menggambarkan kelemahan yang lebih, seperti siklus yang kembali ke awal, atau dapat diartikan sebagai مع (bersama).

Pada konteks keutamaan Ibu, Ibnu Asyur menjelaskan secara luas dimana Jumlah وفصّاله في عامين berfungsi sebagai athaf pada حملته أمه, yang juga merupakan haal. Jika ditaqdirkan, jumlah ini mengandung dhamir إياها, menjadi وفصّالها إياه. Dengan mengidhofahkan الفصل kepada maf'ul, dapat dipahami bahwa subjeknya adalah ibu.

الفصال adalah istilah untuk فطام (memisahkan diri dari persusuan), yang juga disebutkan dalam firman Allah فإن أرادا فصّالاً dalam Surat Al-Baqarah. فصّال menunjukkan hak seorang ibu untuk anak berbakti, karena ia telah menyusui sebelum disapih, serta menggambarkan tanggung jawab ibu yang penuh belas kasih dan kesedihan ketika memulai proses penyapihan.⁵¹

Jumlah "إلى المصير" merupakan permulaan nasehat dan peringatan untuk tidak melanggar wasiat Allah. المصير dit'arif sebagai ta'riful jinsi, tempat kembalinya seluruh manusia. "إلى المصير" juga mengingatkan bahwa berhala tidak bisa menjadi tempat kembali untuk syafaat.

Tafsiran "وإن جاهدك على أن تشرك بي" terkait dengan larangan menuruti orang tua yang mengajak kepada syirik. Dalam Al-Ankabut, Allah menggunakan "على" untuk menunjukkan usaha kuat orang tua dalam mendesak anaknya. Imam Qurthubi menyatakan bahwa Luqman menasehati keluarganya yang musyrik hingga mereka beriman.

Makna "المعروف" adalah pergaulan yang baik, dan ini termasuk menghindari perbuatan munkar, meskipun orang tua adalah musyrik. Dalam hal ini, anak tetap harus berbuat baik kepada orang tua, seperti yang dicontohkan oleh Asma' bint Abu Bakar yang menyambung silaturahmi dengan ibunya yang musyrik. Kemudian, "واتباع سبيل من أناب"

⁵¹ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 161

mengacu pada mengikuti orang-orang yang kembali kepada Allah, yang meninggalkan kesyirikan dan mengajak kepada tauhid.

Jumlah "ثم إلي مرجعكم" berfungsi untuk menarik perhatian bahwa kepada Allah lah seluruh manusia kembali, dan Dia akan memberi balasan atas perbuatan mereka. Dhamir jama' di sini merujuk pada orang tua dan anak, dengan penekanan bahwa tidak ada gunanya perbuatan mereka terhadap berhala. Ini merupakan janji dan ancaman dari Allah bahwa Dia akan mengungkapkan balasan atas perbuatan setiap individu.⁵²

2) Aspek Sya'ir

Ibnu Asyur juga mengutip sebuah sya'ir, sebagai berikut:

إني على ما قد علمت محسّد # أنمي على البغضاء والشنان

Dari sya'ir yang dikutip tidak dijelaskan oleh Ibnu A'syur, dalam hal ini penulis mencoba menerjemahkan, sebagai berikut:

- "إني على ما قد علمت محسّد": "Sesungguhnya aku, seperti yang telah diketahui, adalah seseorang yang dengki (atau disukai oleh orang yang dengki)."
- "أنمي على البغضاء والشنان": "Aku tumbuh di atas kebencian dan permusuhan."

Dapat disimpulkan bahwa syair ini mengungkapkan perasaan seseorang yang merasa dirinya selalu menjadi sasaran kedengkian dan kebencian orang lain. Meskipun demikian, orang tersebut sepertinya tetap berusaha untuk berkembang dalam situasi tersebut, bahkan mungkin dengan menanggapi kebencian dan permusuhan yang ada di sekitarnya. Syair ini mengandung makna tentang perjuangan menghadapi kebencian orang lain, dan bagaimana seseorang bisa berkembang meskipun selalu dalam kondisi yang penuh permusuhan.

Ibnu Asyur menjelaskan bahwa wasiat berbakti hanya menyebutkan ibu, karena hal tersebut mencakup juga kewajiban berbakti kepada ayah. Ayah juga menghadapi banyak kesulitan dan kelelahan dalam mengurus ibu serta mendidik anak hingga dewasa. Firman Allah رب ارحمهما كما ربياني صغيرا mengindikasikan peran ayah dalam mengasuh anak ketika kecil. Keadaan yang khusus hanya disebutkan

⁵² Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 164

untuk ibu, seperti hamil dan menyusui, mencakup semua tanggung jawab yang dihadapi oleh kedua orang tua. Konsep ini telah dijelaskan dalam qiyas melalui firman Allah *أَنْ أَشْكُرَ* *وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا* *لِي وَلِوَالِدَيْكَ* dan *وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا*, yang menunjukkan peran dan penghormatan kepada kedua orang tua.

3) Aspek Balaghah

Dalam pendekatan ilmu balaghah Ibnu Asyur menjelaskan tentang tatanan Ilmu badi' yaitu ijaz, di mana keunggulan ibu dalam beberapa hal tidak dapat disamakan dengan ayah. Ibnu Atiyah menjelaskan bahwa Allah menyertakan ibu dalam ayat dengan derajat khusus terkait hamil dan menyusui, sehingga ibu memiliki tiga derajat, sedangkan ayah hanya satu. Sebagaimana sabda Rasulullah, ketika ditanya siapa yang harus dihormati, Rasul menjawab ibu tiga kali, lalu ayah. Hal ini menegaskan pentingnya berbakti kepada ibu, yang diberikan kelembutan, berbeda dengan ayah yang dihormati karena kekuatannya.

Jadi kesimpulan yang diambil Ayat ini menjelaskan tentang perintah berbakti kepada orang tua yang terkait dengan bersyukur kepada Allah, dan mengaitkan hal tersebut dengan peringatan untuk tidak menyekutukan Allah, meskipun orang tua berusaha mendesak anaknya untuk melakukannya. Penekanan diberikan pada larangan untuk mengikuti desakan orang tua dalam kesyirikan. Konsep ini diteruskan dengan perintah untuk bergaul dengan orang tua secara baik, meskipun mereka musyrik, namun tetap tidak mengikuti perbuatan mereka yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Selanjutnya, dalam ayat ini, Allah juga mengingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya, dan Dia akan memberi balasan atas semua perbuatan. Balasan ini menunjukkan bahwa tindakan terhadap berhala tidak ada gunanya, dan akan ada perhitungan di akhirat. Secara keseluruhan, ayat ini menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua dengan cara yang baik, tanpa mengorbankan keimanan kepada Allah

d. Luqman ayat: 16

يٰٓبُنَيَّ اِنَّكَ مِمَّا لَمْ تَأْتِ بِهَا لَطِيفٌ خَيْرٌ
اَلْاَرْضِ يٰٓاَبَا بَنِي اٰدَمَ اِنَّكَ مِمَّا لَمْ تَأْتِ بِهَا لَطِيفٌ خَيْرٌ

Artinya : “(Luqman berkata,) Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada

*dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti”.*⁵³

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa ayat ini menekankan keimanan pada ilmu Allah yang Maha Luas dan Kekuasaan-Nya yang mencakup segala sesuatu, sekecil apa pun. Nasihat Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk memiliki kesadaran akan keadilan dan pengawasan Allah, yang menjadi dasar moralitas dan tanggung jawab individu.

1) Aspek Linguistik

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa pengulangan nida' bertujuan untuk menarik perhatian pendengar terhadap makna Kalam. Dalam tafsiran ini, Imam Nafi' dan Abu Ja'far membaca "مَثَقَالٌ" dengan rafa' karena berfungsi sebagai fa'il dari "إِنْ تَكْ", yang berasal dari "كَنْ tamm". Hal ini ditunjukkan dengan ta' mudhoro'ah yang mengindikasikan muannas, yang merujuk pada dhamir "بِهَا". Sementara itu, "مَثَقَالٌ" bukan lafadz muannas karena di-idhofahkan pada "حَبَّة", dan ta'nis didapat dari mudhof ilaih, yang membuat kalam tetap benar meskipun mudhof-nya dihilangkan.

Dhamir "إِنَّهَا" dianggap sebagai dhamir sya'n, yang dalam kasus ini berupa dhamir mufrad muannas. Kasus serupa terjadi dalam ayat seperti "فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارَ". Ibnu 'Asyur juga menunjukkan bahwa dhamir sya'n ini dapat digunakan setelah "إِنْ", seperti pada "إِنَّهُ مِنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا". Dalam ayat ini, ada tiga bentuk ta'kid: nida', inna, dan dhamir qishoh, yang menegaskan pengetahuan Allah yang mencakup segala hal, serta kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.

Sementara itu, Imam lain membaca "مَثَقَالٌ" dengan nashab, mengindikasikan khabar dari "إِنْ تَكْ" sebagai bagian dari "كَنْ naqish". "مَثَقَالٌ" di sini merujuk pada ukuran berat, dan "الْحَبَّة" adalah biji, baik biji padi atau kapas. Ibnu 'Asyur juga menjelaskan bahwa "خَرْدَلٌ" adalah jenis tumbuhan dengan akar dan batang bercabang, serta biji kecil yang digunakan untuk

⁵³ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.

menggambarkan ukuran yang sangat kecil, seperti dalam perumpamaan yang ada pada Surat Al-Baqarah dan Al-An'am.

2) Aspek Penafsiran Dengan Ayat Lain

Ibnu Asyur juga mengkorelasikan ayat yang dibahas dengan Surat Al-Anbiya' ayat 47, sebagai berikut:⁵⁴

فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ آتَيْنَا بِهَا

Maksud dari ayat ini adalah untuk menegaskan luasnya Ilmu dan Kuasa Allah, seolah Allah berfirman, bahwa dimanapun tempatnya baik itu tinggi maupun rendah segala sesuatu berada dalam kekuasaan-Nya. dimana kalimat "فِي السَّمَوَاتِ" merupakan athaf (hubungan) kepada "فِي صَخْرَةٍ", karena "صَخْرَةٍ" merupakan bagian dari tanah. Maka, disebutkan setelahnya "فِي السَّمَاوَاتِ", yang berarti tempat yang paling sulit dijangkau di antara tumpukan batu. Kemudian diathafkan lagi dengan "أَوْ فِي الْأَرْضِ", di mana "صَخْرَةٍ" adalah bagian dari bumi, bertujuan untuk menyeluruhkan semua tempat yang dimaksud.

Ibnu Asyur juga menambahkan Surat Yunus ayat 61 yang berbunyi:

وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: "Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)".⁵⁵

Surat Yunus ayat 61 ini tidak dijelaskan dalam tafsirnya Ibnu A'syur, namun Ibnu A'syur langsung menjelaskan bahwa kemungkinan Kalimat "إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ" sebagai Perkataan Luqman, namun dapat dikategorikan sebagai berikut:

⁵⁴ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 167

⁵⁵ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.

- a) Kalimat "إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ" bisa jadi merupakan perkataan Luqman.
- b) Kalimat ini dapat berfungsi sebagai muqaddimah (pembuka) atau natijah (kesimpulan) dari dalil yang sebelumnya.
- c) Tidak diathafkan karena natijah merupakan kesimpulan menyeluruh, yang mencakup seluruh qiyas (proses penalaran) yang ada, dan oleh karena itu disampaikan terpisah.
- d) Kalimat ini tidak dianggap sebagai ta'ilil (alasan atau sebab) karena konteks pembelajaran Luqman kepada anaknya adalah untuk menjelaskan suatu hakikat yang anaknya belum pahami.
- e) Syarat ta'ilil: Alasan atau sebab (ta'ilil) seharusnya disampaikan sebelum seseorang mengetahui alasan tersebut, yang tidak sesuai dengan konteks ayat ini.
- f) "اللطيف" adalah sifat Allah yang mengindikasikan pengetahuan yang mendalam tentang segala sesuatu, serta kemampuan untuk memberitahukannya dengan cara yang lembut.
- g) Ini mencerminkan ilmu dan kekuasaan Allah yang sempurna, yang mampu memberikan penjelasan dengan cara yang paling halus dan penuh perhatian.
- h) Sifat "اللطيف" ini juga disebutkan dalam Surah Al-An'am dengan frasa "وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ", yang menunjukkan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang sangat mendalam dan penuh perhatian terhadap segala sesuatu.⁵⁶

e. Luqman ayat: 17

يٰۤاَيُّهَا اِمَامُ الصَّلٰوةِ وَاَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya : “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang

⁵⁶ Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 170

demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”⁵⁷.

Ibnu ‘Asyur menekankan bahwa ayat ini menunjukkan pilar utama dalam menjalani kehidupan: hubungan dengan Allah melalui shalat, hubungan sosial melalui amar makruf nahi mungkar, dan penguatan jiwa melalui kesabaran. Ini adalah kerangka untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa setelah membahas akidah, Luqman beralih ke pengajaran tentang amal shalih, dimulai dengan perintah mendirikan shalat. Shalat dianggap sebagai tiang utama amal karena mengandung pengakuan atas ketaatan kepada Allah dan permohonan hidayah untuk melakukan amal kebaikan. Mendirikan shalat berarti melaksanakannya secara konsisten dan menjaga kesempurnaannya, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah. Selain itu, Luqman mendorong pelaksanaan semua perbuatan baik melalui perintah amar ma'ruf (mengajak pada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemungkaran), yang ia sampaikan kepada anaknya.

Luqman juga menekankan pentingnya memberi teladan nyata dalam menyerukan kebaikan, karena seseorang yang memerintahkan kebaikan harus memahami hakikat perbuatannya, baik atau buruknya, dan sebaiknya melaksanakannya terlebih dahulu sebelum mengajak orang lain. Dalam ajarannya, Luqman menyatukan unsur hikmah (kebijaksanaan) dan taqwa (ketakwaan), mengarahkan anaknya untuk melaksanakan kebaikan, menyebarkan kebaikan kepada orang lain, dan mencegah perbuatan buruk. Selain itu, Luqman menegaskan pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan yang mungkin muncul dalam proses tersebut.

Penafsiran Ibnu Asyur tentang Perintah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Sabar, dapat dikategorikan menjadi beberapa poin yakni:

- 1) Perintah untuk amar ma'ruf nahi munkar dan selalu bersabar bertujuan untuk menyelesaikan perselisihan antar manusia dan mengatasi perilaku menyakitkan dari orang lain.

⁵⁷ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.

- 2) Manfaat dari sabar kembali pada diri orang yang bersabar, dan tidak seharusnya berpaling dari berperilaku baik terhadap orang yang menyakiti.
- 3) الصبر (sabar) berarti menanggung sesuatu yang menyakitkan atau membuat seseorang bersedih.
- 4) Allah juga berfirman dalam Surah Al-Baqarah: "وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ", yang mengajak untuk bersabar dan berdoa dalam menghadapi kesulitan.
- 5) Kalimat ini memiliki posisi yang serupa dengan "إن الشُّرَكَاءَ لَكُفْرٌ كَبِيرٌ", menegaskan pentingnya tindakan yang ditekankan sebelumnya.
- 6) Ini menandakan bahwa mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan bersabar atas cobaan adalah hal yang sangat penting dan merupakan bagian dari ketetapan yang harus dilaksanakan.
- 7) Kalimat "إن الله لطيفٌ خبيرٌ" mungkin merupakan perkataan Luqman dan bukan kalam Allah.
- 8) ذلك merujuk pada mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, serta bersabar atas apa yang menimpa, yang menjadi fokus ajaran Luqman.
- 9) Makna "العزم" berarti ketetapan, kebulatan tekad, atau keinginan yang tidak bisa ditolak, menegaskan pentingnya tekad yang kuat dalam melaksanakan perintah-perintah tersebut.⁵⁸

f. Luqman ayat: 18

وَلَا تُصَوِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : *"Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri".*⁵⁹

Ibnu 'Asyur menyoroti pentingnya menjauhi kesombongan dan sikap merendahkan orang lain. Ayat ini menekankan akhlak mulia berupa rendah hati dalam interaksi sosial, baik melalui ucapan, ekspresi, maupun perilaku. Pada konteks ayat ini Luqman beralih memberikan nasehat tentang adab dalam berinteraksi dengan manusia. Ia melarang putranya

⁵⁸ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 172

⁵⁹ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.

untuk merendahkan orang lain atau membanggakan diri di hadapan mereka. Hal ini merupakan perintah untuk menjaga kesetaraan di antara manusia dan memposisikan dirinya sebagai salah satu dari mereka.

1) Aspek Linguistik

Jumhur (mayoritas ulama) membaca dengan lafadz "ولا تصاعر", sementara Ibnu Katsir, Ibn 'Amir, 'Ashim, Abu Ja'far, dan Ya'qub membaca "ولا تصغر", yang berasal dari kata صاعر dan صغر, yang berarti menundukkan pundak agar tampak dari sisi lain. Lafadz ini berakar dari kata الصغر, yang merujuk pada penyakit yang menyerang unta hingga lehernya menunduk. Dengan demikian, redaksi ini seolah menunjukkan ekspresi "berpura-pura menunjukkan pipi", yang menggambarkan sikap menghina dengan memalingkan pipi sebagai bentuk meremehkan orang lain. Amr bin Hunay pernah berkata kepada pemimpinnya.⁶⁰

Kesimpulan dari nasehat Luqman tersebut adalah pentingnya menjaga adab dalam berinteraksi dengan sesama manusia, khususnya dalam hal kesetaraan dan kerendahan hati. Luqman melarang putranya untuk merendahkan atau membanggakan diri di hadapan orang lain, mengajarkan agar tidak ada kesenjangan atau sikap sombong dalam hubungan antar manusia. Perintah untuk tidak "memalingkan pipi" atau bersikap angkuh menggambarkan pentingnya menjaga sikap rendah hati dan tidak meremehkan orang lain. Dengan demikian, ajaran ini mengingatkan kita untuk selalu berlaku adil, menjaga keharmonisan, dan memperlakukan orang lain dengan penuh penghormatan.

Kemudian Ibnu Asyur menafsirkan ayat dengan beberapa poin pendekatan sebagai berikut:

a) Tamsil Kinayah.

Ayat "ولا تقل لهما أف" adalah tamsil kinayah, yang menunjukkan larangan menyatakan ketidaksenangan dengan cara kasar terhadap orang tua, sedangkan ayat sebelumnya tidak menyebutkan tamsil. Lalu Ayat "ولا تمش في الأرض مرحا" juga merupakan tamsil kinayah yang menggambarkan larangan bersikap sombong dan berbangga diri, bukan hanya tentang cara berjalan.

⁶⁰ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 173

b) Makna "مرح":

"مرح" berarti berlebihan dalam rasa gembira yang tampak dalam cara berjalan yang angkuh. Ini digunakan dalam bentuk maf'ul mutlaq (مشيا مرحا) sebagaimana dalam surah Al-Isra, dengan posisi "في الأرض" menunjukkan bahwa semua manusia, kuat atau lemah, berjalan di bumi yang sama.

c) Makna "مختال" dan "فخور":

اختال: Berasal dari fi'il اختال, menunjukkan sikap sombong dan angkuh, dengan bentuk mubalaghah pada shighat افتعال. فخور: Menunjukkan kebanggaan yang berlebihan, sebagaimana dalam surah An-Nisa. Kedua sifat ini dilarang oleh Allah, yang tidak menyukai orang yang angkuh dan suka membanggakan diri.

d) Penjelasan "إن الله لا يحب كل مختال فخور":

Maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah tidak menyukai siapa pun yang memiliki sifat sombong dan suka berbangga diri. "كل" dalam konteks ini berfungsi untuk menguatkan larangan secara keseluruhan, bukan untuk menyebutkan satu per satu.

2) Aspek Sya'ir

Ibnu Asyur juga menambahkan sebuah sya'ir yang mengisyaratkan larangan untuk menghina manusia. Perintahnya adalah tentang berpaling dari manusia, bukan hanya tentang memalingkan wajah. Maka larangan berpaling ini juga meliputi apapun tentang ucapan/makian:

وكنّا إذا الجبار صعر خده • أقمنا له من ميله فتقوم

Sya'ir ini menggambarkan respons terhadap sikap sombong seorang pemimpin (الجبار) yang merendahkan orang lain dengan memalingkan pipinya (صعر خده). Ketika pemimpin tersebut menunjukkan kesombongan, orang-orang yang direndahkan akan bangkit dan meluruskan sikapnya, menunjukkan keberanian untuk melawan ketidakadilan dan memperbaiki sikap yang buruk.

3) Aspek Penafsiran Dengan Ayat Lain

Ibnu Asyur menjelaskan bahwa Ayat "إن الله لا يحب كل مختال فخور" sebanding dengan ayat-ayat lain seperti "إن الشرك", "إن ذلك من عزم الأمور", "لظلم عظيم", "إن الله لطيف خبير" dalam hal menegaskan sifat yang dibenci oleh Allah, yaitu kesombongan dan kebanggaan diri.⁶¹

⁶¹ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 175

Secara singkat ayat tersebut mengandung larangan terhadap kesombongan, kebanggaan diri, dan sikap angkuh. Allah tidak menyukai orang yang sombong dan berbangga diri, serta mengajarkan pentingnya kerendahan hati di hadapan sesama manusia.

g. Luqman ayat: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: *"Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai"*

Ibnu 'Asyur menafsirkan ayat ini sebagai panduan untuk menjalani kehidupan dengan kesederhanaan, ketenangan, dan kesopanan. Cara berjalan dan berbicara mencerminkan karakter seseorang; Luqman mengajarkan anaknya untuk selalu menjaga etika dalam tindakan dan ucapan. Penafsiran Ibnu A'syur tentang nasehat Luqman kepada putranya melanjutkan ajaran tentang adab, terutama terkait dengan perilaku pada waktu tertentu seperti ketika berjalan dan berbicara, yang paling mudah diamati oleh orang lain.

- 1) **القصد:** Luqman mengajarkan untuk berlaku moderat atau seimbang dalam segala hal, seperti dalam berjalan. Artinya, tidak berlebihan dengan berjalan angkuh, tetapi juga tidak terlalu merendahkan. Maknanya adalah menjaga keseimbangan dalam setiap tindakan.
- 2) **الغض:** Luqman juga menasehati untuk "mengurangi" kekuatan dalam segala sesuatu, seperti dalam hal melihat (menundukkan pandangan) dan berbicara (mengurangi volume suara). Ini terkait dengan adab dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti yang juga diajarkan dalam Surat An-Nur (menggoda pandangan).
- 3) **Suara yang Keras:** Penafsiran selanjutnya menjelaskan larangan untuk mengeraskan suara, yang disamakan dengan suara keledai. Dalam konteks ini, "أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ" (suara yang sangat buruk) menjadi alasan untuk merendahkan suara. Keledai digunakan sebagai contoh suara yang tidak enak didengar, menunjukkan bahwa berbicara keras sebaiknya dihindari.
- 4) **Penggunaan Lafadz "حمير":** Di sini dijelaskan bahwa meskipun "suara" adalah mufrad (tunggal), penggunaan jamak "حمير" dalam ayat memberi kesan keindahan dalam

ritme dan sajak (qofiyah). Ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an menggunakan pilihan kata dengan tujuan tertentu, untuk mencapai kesempurnaan gaya bahasa, harmoni, dan kekuatan pesan.

Secara keseluruhan, nasehat Luqman ini berkaitan dengan pengendalian diri dalam berperilaku di hadapan orang lain, seperti dalam cara berjalan dan berbicara.⁶²

Ibnu Asyur juga mengutip penafsiran al-Alusi dalam tafsirnya menyebutkan beberapa hikmah berdasarkan firman Allah وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ untuk menyebutkan dampak dari nasehat Luqman, diantaranya:

- 1) Anakku, dunia adalah lautan yang dalam. Dan banyak manusia yang telah tenggelam didalamnya. Maka jadikanlah taqwamu sebagai kapal, iman sebagai bahan bakarnya, dan takwa sebagai layarnya, supaya engkau selamat.
- 2) Barang siapa yang memiliki penasihat untuk dirinya, maka Allah akan menjadi penjaganya. Barang siapa yang melayani manusia lebih dari dirinya sendiri, Allah akan menambah kemuliaannya. Hina dalam ketaatan kepada Allah lebih mulia daripada dekat dengan kemaksiatan.
- 3) Pukulan orang tua kepada anaknya seperti pupuk bagi tumbuhan.
- 4) Anakku, jauhilah hutang, karena itu adalah kehinaan diwaktu siang dan kesedihan diwaktu malam.
- 5) Anakku, berharaplah kepada Allah supaya engkau tidak melawanNya, dan takutlah kepada Allah supaya kau tak putus asa dari rahmatNya.
- 6) Barang siapa berbohong, maka hilanglah ketentraman di wajahnya. Barang siapa yang buruk budinya maka bertambahlah kesedihannya. Memindahkan batu besar jauh lebih mudah daripada memahami orang yang belum faham.
- 7) Anakku, aku pernah memikul batu besar, besi, dan segala hal yang berat. Tapi aku tak menemukan yang lebih berat dari memiliki tetangga yang buruk. Dan aku telah merasakan segala kepahitan, tapi tidak ada yang lebih pahit dari kefakiran.
- 8) Anakku, jangan mengirim utusan yang bodoh. Jika kau tak menemukan orang yang bijak, jadilah utusan dari dirimu sendiri.

⁶² Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 178

- 9) Anakku, jauhilah bohong. Bohong itu nikmat seperti daging burung yang sedikit saja mendidihkan pemakannya.
- 10) Anakku, hadirilah pemakaman dan bukan resepsi. Karena pemakaman mengingatkanmu akan akhirat, sementara resepsi membuatmu berhasrat akan dunia.
- 11) Anakku, janganlah makan terlalu kenyang. Lebih baik kau berikan kepada anjing.
- 12) Anakku, jangan jadi manis atau kau akan ditelan dan jangan jadi pahit atau kau akan di buang.
- 13) Janganlah makananmu dimakan kecuali oleh orang bertakwa. Dan musyawarahkanlah urusanmu dengan orang alim
- 14) Tidaklah baik jika kau belajar apa yang belum ka ketahui, sementara engkau belum mengamalkan apa yang sudah kau ketahui. Perumpamaan seperti seorang pemuda yang membawa kayu, lalu mengambil seikat yang lain lagi, sampai ia tak mampu untuk membawanya.
- 15) Anakku, jika kau ingin menguji seseorang, buatlah ia marah. Jika ia tetap berlaku adil, maka ia layak. Jika tidak, maka tinggalkanlah ia.
- 16) Berkatalah yang baik, dan pasanglah wajah yang berseri, maka kau akan dicintai oleh manusia daripada orang yang memberikan mereka sesuatu.
- 17) Anakku, tempatkanlah dirimu diantara temanmu, sebagaimana mereka tidak membutuhkanmu, begitupun engkau tidak membutuhkan mereka.
- 18) Anakku, jadilah orang yang tidak mencari pujian manusia ataupun celaan mereka.
- 19) Anakku, tahanlah apa yang ingin keluar dari mulutmu, supaya jika kau diam kau selamat, jika kau berbicara akan bermanfaat.

Demikianlah beberapa diantara yang dapat kami sebutkan dari perkataan al Alusi. Dan diantara nasehat-nasehat tersebut, ada pula dalam *al-Muwatta'* tentang mencari ilmu. Bahwasanya Luqmān Al-Hakīm berwasiat pada putranya: anakku, berkumpullah dengan orang-orang alim, mendekatlah kepada mereka. Karena Allah menghidupkan hati dengan cahaya ilmu sebagaimana menghidupkan bumi dengan air dari langit.

Disebutkan juga tentang jujur dan bohong dalam kitab al Jami', bahwasanya dikatakan kepada luqman: jika engkau menghendaki kelebihan, maka jagalah kejujurnya ucapan,

melaksanakan amanah, dan meninggalkan hal yang tidak penting.⁶³

2. Kontribusi Tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* karya Ibnu ‘Asyūr dalam Menafsirkan relasi anak dan ayah.

Dalam tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Ibnu ‘Asyūr memaparkan bagaimana hubungan anak dan ayah seharusnya dijalin dengan prinsip kebijaksanaan, nasihat yang bijak, serta penanaman nilai-nilai kebaikan dan ketakwaan. Pemaknaan ini memberikan perspektif yang relevan terhadap pola asuh dan peran ayah dalam membimbing anaknya. Lebih jauh lagi, Ibnu ‘Asyūr mengeksplorasi peran pendidikan, komunikasi efektif, serta penyampaian nasihat dengan kasih sayang dan empati sebagai dasar hubungan ini.

Surat Luqman ayat 13 sampai 19 berisi nasihat-nasihat penting dari Luqman kepada anaknya yang menggambarkan nilai-nilai esensial dalam relasi antara ayah dan anak. Berikut penjelasan tiap ayatnya:

a. Ayah Sebagai Pendidik Akidah Dan Iman Bagi Anak-Anaknya.

Dari perspektif relasi antara ayah dan anak, Surat Luqman ayat 13 memberikan gambaran ideal mengenai peran seorang ayah sebagai pendidik utama dalam hal akidah dan moralitas anak. Dalam ayat ini, Luqman, sebagai ayah, memulai nasihat kepada anaknya dengan topik tauhid (pokok utama dalam keyakinan Islam) dan memperingatkannya untuk tidak melakukan syirik, atau menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Nasihat yang disampaikan dengan hikmah ini mencerminkan kedalaman perhatian Luqman terhadap keselamatan spiritual anaknya dan menunjukkan model komunikasi ayah yang bijaksana, di mana ia berusaha menanamkan prinsip-prinsip agama dengan cara yang lembut namun tegas. Selaras dengan isi Tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* Surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

“Luqmān memulai nasehatnya supaya putranya meninggalkan syirik, karena jiwa yang menolak dibersihkan harus diawali dengan meninggalkan perilaku perilaku yang merusak dan menyesatkan dalam dirinya.

⁶³ Ibnu ‘Asyūr, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 179

Karena memperbaiki keyakinan adalah awal untuk memperbaiki perbuatannya”⁶⁴

Interaksi ini menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membentuk keyakinan fundamental anak sejak usia dini, di mana ayah berperan aktif dalam mendidik anak untuk memahami nilai-nilai keagamaan. Sikap Luqman, yang memilih untuk langsung menyoroti bahaya syirik, mengindikasikan bahwa peran seorang ayah mencakup tanggung jawab etis untuk mengarahkan anak pada pemahaman akidah yang benar dan menyelamatkannya dari penyimpangan kepercayaan. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menekankan substansi dari ajaran tauhid tetapi juga menyoroti pola asuh berbasis nilai, di mana seorang ayah berperan sebagai pembimbing spiritual yang mengedepankan pengajaran yang mendalam dan penuh kasih sayang.

Relasi yang terjalin dalam ayat ini menggambarkan bagaimana seorang ayah seharusnya menyampaikan nilai-nilai esensial dengan pendekatan yang hikmah (bijaksana), agar nasihat tersebut tidak hanya sekadar didengar tetapi juga membekas dalam hati anak.

b. Nasihat Seorang Ayah Yang Didasari Cinta dan Kebijaksanaan

Dari perspektif relasi ayah dan anak, Surat Luqman ayat 14 memperlihatkan pentingnya peran ayah dalam mengingatkan anak tentang kewajiban berbakti kepada orang tua, terutama kepada ibu yang telah berjuang dalam proses kehamilan dan menyusui dengan penuh kesabaran. Ayat ini menyampaikan pesan tentang kedudukan orang tua dalam kehidupan seorang anak, di mana penghormatan dan rasa syukur kepada orang tua merupakan wujud ketaatan kepada Allah.

Dalam ayat ini, Luqman tidak hanya berperan sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai pengingat bagi anaknya tentang pentingnya menghargai pengorbanan orang tua, khususnya ibu. Ini menunjukkan bahwa ayah tidak hanya bertanggung jawab untuk mendidik anak dalam hal akidah dan moral, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati, rasa hormat, dan penghargaan terhadap jasa-jasa yang diberikan orang tua.

⁶⁴ Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 153

Selaras dengan isi Tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr Surat Luqman ayat 14 sebagai berikut:

“Dan telah diriwayatkan bahwasanya ketika Luqman menyampaikan wasiat ini, Luqman berkata pada putranya: sesungguhnya Allah telah meridhoiku dan belum meridhoimu. Maka aku menasehatimu”⁶⁵

Dari sini dapat dilihat sebagai contoh pendekatan pendidikan keluarga yang seimbang, di mana peran ayah tidak hanya sebagai sosok pengajar spiritual tetapi juga sebagai fasilitator dalam pengembangan sikap kasih sayang dan penghargaan. Luqman, dalam konteks ini, memberikan arahan agar anak memahami nilai bakti kepada orang tua sebagai bagian dari keimanan. Dengan menekankan pentingnya rasa syukur dan penghormatan kepada ibu, ayat ini mencerminkan bagaimana seorang ayah bertugas untuk menanamkan pengakuan akan peran dan pengorbanan orang tua dalam kehidupan anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang menghargai hubungan keluarga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

c. Ayah Sebagai Panutan bagi anak

Dari perspektif relasi ayah dan anak, Surat Luqman ayat 15 menggambarkan pendekatan seorang ayah dalam menanamkan ketaatan kepada Allah secara seimbang dengan sikap hormat kepada orang tua. Ayat ini memberikan panduan bahwa, sekalipun orang tua memiliki kedudukan yang mulia dan wajib dihormati, jika mereka mengarahkan anak kepada perbuatan syirik (menyekutukan Allah), anak tidak wajib menaati mereka dalam hal tersebut. Akan tetapi, tetap diwajibkan bagi anak untuk berperilaku baik terhadap orang tua dalam segala hal lainnya.

Dalam konteks ini, peran ayah adalah membimbing anak untuk memahami bahwa ketaatan kepada Allah adalah prinsip tertinggi, yang tidak boleh digantikan oleh ketaatan kepada makhluk, bahkan kepada orang tua. Dengan kata lain, seorang ayah harus mendidik anak agar mampu menyeimbangkan antara ketaatan yang mutlak kepada Allah dan sikap hormat kepada orang tua, meskipun ada perbedaan keyakinan atau arahan yang keliru dari pihak orang tua. Ayat ini mencerminkan bagaimana seorang ayah dapat mengajarkan nilai-nilai ketauhidan tanpa

⁶⁵ Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 158

mengesampingkan etika berbakti kepada orang tua. dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Surat Luqman ayat 15 menegaskan bahwa:

“Alasan mengapa wasiat tersebut hanya menyebutkan ibu saja, karena keadaan tersebut telah meliputi wasiat berbakti kepada ayah juga, karena ayah juga menghadapi banyak kesulitan dan kelelahan untuk mengurus sang ibu dengan kesibukan mengurus anak”.⁶⁶

Dari sini bisa dianggap sebagai representasi dari pendekatan pengasuhan berbasis nilai yang mengajarkan anak tentang integritas moral dan prioritas dalam nilai-nilai ketaatan. Relasi ayah dan anak di sini berfungsi sebagai kanal untuk transfer nilai, di mana ayah mengarahkan anaknya pada pemahaman bahwa penghormatan dan kasih sayang kepada orang tua harus tetap diberikan, namun tidak boleh melampaui ketaatan kepada Allah. Ayat ini menunjukkan konsep pendidikan moral yang menyeimbangkan antara kesetiaan kepada keyakinan dan penghormatan terhadap hubungan keluarga, sekaligus mendorong anak untuk mengembangkan sikap bijak dalam mempertahankan prinsip-prinsip keimanan di tengah dinamika sosial keluarga.

d. Ayah Sebagai Pendidik Kesadaran Anak Akan Pengawasan Allah

Dari perspektif relasi ayah dan anak, Surat Luqman ayat 16 mengungkapkan pendekatan seorang ayah dalam menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam kepada anaknya. Dalam ayat ini, Luqman mengajarkan kepada anaknya bahwa setiap perbuatan, sekecil apapun tetap diketahui oleh Allah. Nasihat ini berfungsi untuk membangun kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah) pada diri anak, menanamkan keyakinan bahwa tidak ada perbuatan yang luput dari pengetahuan-Nya.

Ayat ini menunjukkan peran penting ayah sebagai pembentuk keyakinan etis pada anak, mengarahkan anak untuk menyadari bahwa seluruh tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Dengan memberikan contoh yang menggambarkan betapa hal-hal kecil sekalipun diperhitungkan, seorang ayah menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri anak

⁶⁶ Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 167

serta mengajarkan bahwa integritas moral harus dijaga, baik dalam tindakan yang tampak maupun yang tersembunyi. dalam Tafsir Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr Surat Luqman ayat 16 menegaskan bahwa:

“Kami tidak menjadikannya *ta’lil* karena *maqam* pembelajaran luqman kepada anaknya karena anaknya belum mengetahui hakikat ini. Sedangkan syarat *ta’lil* harus disampaikan sebelum mengetahui alasan tersebut.”⁶⁷

Adapun ayat ini mencerminkan pendekatan pengasuhan yang menekankan pendidikan karakter berbasis kesadaran ilahiah, di mana relasi ayah dan anak berperan sebagai media untuk menanamkan kesadaran akan nilai kebaikan sejati yang melampaui pengawasan manusia. Ayah, dalam konteks ini, bertindak sebagai pendidik yang tidak hanya memberi tahu tentang peraturan moral, tetapi juga mengarahkan anak untuk memahami esensi dari nilai-nilai tersebut, yakni bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui. Ayat ini menegaskan pentingnya membimbing anak untuk menginternalisasi prinsip-prinsip moral dengan keyakinan bahwa segala perbuatan akan mendapat penilaian dari Allah, mendorong anak untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab, baik di hadapan orang lain maupun ketika sendiri.

e. Ayah Sebagai Pembimbing Spiritual dan Sosial bagi Anak.

Dari perspektif relasi ayah dan anak, Surat Luqman ayat 17 menunjukkan bagaimana seorang ayah, seperti Luqman, memberikan arahan yang komprehensif kepada anaknya mengenai tanggung jawab pribadi dan sosial dalam beragama. Dalam ayat ini, Luqman menasihati anaknya untuk melaksanakan shalat, mengajak kepada kebaikan (*amar ma’ruf*), mencegah kemungkaran (*nahi munkar*), dan bersabar dalam menghadapi segala tantangan yang mungkin dihadapi. Nasihat ini memperlihatkan bimbingan ayah yang tidak hanya terbatas pada aspek ritual ibadah, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip akhlak dan keberanian moral. dalam Tafsir Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr Surat Luqman ayat 17 menegaskan bahwa:

“Komentar atas perintah *amar ma’ruf nahi munkar* dengan selalu bersabar ini, karena itu bisa menyelesaikan perselisihan antara manusia ataupun perilaku

⁶⁷ Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 172

menyakitkan dari orang lain. Ketika manfaat bersabar akan kembali pada seseorang yg bersabar, maka sabar disini akan kembali kepada pemiliknya, dan hendaknya janganlah ia berpaling dari berperilaku baik terhadap orang yang menyakiti mereka”⁶⁸

Ayat ini menunjukkan peran seorang ayah sebagai pembentuk karakter anak yang menyeluruh, menanamkan nilai-nilai keberanian, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Dengan memberikan nasihat tentang shalat sebagai kewajiban individual dan amar ma'ruf nahi munkar sebagai tanggung jawab sosial, Luqman menanamkan pada anaknya bahwa kehidupan beragama melibatkan keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia. Di samping itu, Luqman menekankan pentingnya kesabaran sebagai sikap utama dalam menjalani tantangan kehidupan, menunjukkan perhatian ayah dalam menyiapkan anaknya menghadapi kenyataan hidup dengan ketangguhan.

konsep pengasuhan berbasis nilai yang berfokus pada pembentukan individu yang utuh, yakni individu yang tidak hanya memiliki keimanan yang kuat tetapi juga kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Nasihat Luqman mengajarkan bahwa seorang ayah memiliki peran penting dalam mengarahkan anak untuk memahami tanggung jawab pribadi dan kolektif, serta untuk mengembangkan daya tahan emosional yang diperlukan dalam menjalani peran tersebut. Ayat ini menggambarkan pendidikan yang menyeluruh dalam relasi ayah dan anak, di mana ayah tidak hanya mengajarkan ibadah dan nilai-nilai moral, tetapi juga menumbuhkan sikap proaktif dan ketabahan yang diperlukan untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

f. Ayah Sebagai Pembangun Keterbukaan Dalam Komunikasi Dengan Anaknya.

Dari perspektif relasi ayah dan anak, Surat Luqman ayat 18 menyoroti bimbingan ayah dalam mengajarkan etika dan sikap sosial yang baik kepada anaknya. Dalam ayat ini, Luqman menasihati anaknya agar tidak bersikap angkuh kepada orang lain dan tidak berjalan dengan penuh kesombongan. Nasihat ini mengandung pesan moral yang penting, di mana Luqman

⁶⁸ Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 173

sebagai ayah berperan dalam membentuk karakter anak agar menjadi pribadi yang rendah hati dan tidak bersikap sombong.

Ayat ini menegaskan bahwa seorang ayah memiliki peran signifikan dalam mengarahkan anak untuk memahami pentingnya sikap rendah hati dalam pergaulan sosial. Larangan terhadap sikap sombong dalam ayat ini menunjukkan bahwa ayah bertanggung jawab mengajarkan anak untuk menyadari kedudukannya sebagai hamba Allah, menghindari perilaku yang merendahkan orang lain, serta menumbuhkan rasa hormat dan keterbukaan dalam berinteraksi. Luqman memberikan arahan agar anaknya tidak hanya menghormati hubungan dengan Allah melalui ibadah, tetapi juga menghormati hubungan dengan sesama melalui perilaku yang baik dan sopan. Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Surat Luqman ayat 18 menegaskan bahwa:

“Maksudnya disini larangan untuk menghina manusia. Perintahnya adalah tentang berpaling dari manusia, bukan hanya tentang memalingkan wajah. Maka larangan berpaling ini juga meliputi apapun tentang ucapan/makian. Sementara المرح berarti melebihi lebihkan rasa gembira sampai nampak dari cara berjalannya yang angkuh. Sementara فخور menunjukkan kebanggaan yang amat sangat”.⁶⁹

Dalam relasi ayah dan anak, nasihat ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter mencakup pengajaran sikap interpersonal yang baik, di mana seorang ayah berperan dalam menanamkan nilai-nilai etika, seperti kerendahan hati dan empati terhadap orang lain. Ayat ini mengajarkan bahwa ayah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual anak, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial yang akan membantunya untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, Luqman mengajarkan anaknya untuk menghindari sifat sombong dan menggantinya dengan sikap rendah hati sebagai landasan interaksi sosial yang terpuji.

g. Ayah Diharuskan Mampu Menanamkan Keteguhan Hati Dan Prinsip Pada Anak

Dari perspektif relasi ayah dan anak, Surat Luqman ayat 19 menggambarkan bimbingan Luqman kepada anaknya

⁶⁹ Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 172

mengenai etika berperilaku, khususnya dalam hal sikap dan cara berkomunikasi. Dalam ayat ini, Luqman menasihati anaknya untuk berjalan dengan sikap sederhana dan merendahkan suara ketika berbicara, menandakan bahwa suara yang kasar dan keras (diibaratkan seperti suara keledai) adalah perilaku yang tidak terpuji. Nasihat ini mencerminkan bagaimana seorang ayah berperan dalam menanamkan sikap yang mencerminkan kelembutan, ketenangan, dan kesopanan dalam diri anaknya.

Ayat ini menunjukkan peran ayah dalam membentuk karakter anak agar mampu bersikap santun, baik dalam cara berinteraksi maupun dalam cara membawa diri di hadapan orang lain. Dengan menekankan pentingnya sikap rendah hati dan suara yang lembut, Luqman mengarahkan anaknya untuk memiliki kesadaran diri dan kontrol emosional, menghindari perilaku yang berlebihan atau mencolok. Sikap sederhana dan pengendalian diri dalam berbicara menjadi bagian penting dalam pendidikan akhlak yang disampaikan oleh seorang ayah, yang bertujuan agar anak mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dan berperilaku sesuai norma. Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Surat Luqman ayat 19 menegaskan bahwa:

“Setelah Luqman menjelaskan kepada putranya tentang memperbaiki hubungan dengan manusia, luqman melanjutkan nasihatnya dengan menaschati tentang memperbaiki adab pada waktu-waktu tertentu. Yakni ketika berjalan dan berbicara. Dan dua keadaan itu paling dapat diamati dan nampak adabnya”⁷⁰

Ayat ini merepresentasikan konsep pengasuhan yang menekankan pengembangan aspek komunikasi interpersonal yang efektif dan beretika. Hubungan antara ayah dan anak, seperti yang dicontohkan dalam ayat ini, mengajarkan bahwa sikap dan cara berbicara adalah cerminan dari karakter seseorang, dan penting untuk diajarkan sejak dini oleh seorang ayah. Ayat ini menunjukkan pentingnya pengendalian diri, empati, dan penghormatan dalam interaksi sosial sebagai nilai-nilai yang diajarkan dalam relasi ayah dan anak. Dengan demikian, Luqman menanamkan pada anaknya bahwa sikap yang lembut dan tutur kata yang baik adalah bagian dari

⁷⁰ Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 178

integritas pribadi yang akan membentuk reputasi serta kehormatan individu di tengah masyarakat.

Terkait dengan kontribusi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur dalam Menafsirkan relasi anak dan ayah. Dari ayat-ayat ini, terlihat bahwa relasi ayah dan anak dalam perspektif Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir tidak hanya menyangkut aspek fisik atau material, tetapi juga melibatkan penanaman nilai spiritual, moral, dan etika sosial. Ayah berperan sebagai pembimbing yang memberikan nasihat dengan kasih sayang, mengarahkan anak kepada jalan yang benar, dan membentuk karakter baik pada diri anak.

C. Analisis Data

1. Analisis Penafsiran Ibnu 'Asyur tentang relasi anak dan ayah dalam kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir.

Analisis perbandingan mengenai penafsiran hubungan antara anak dan ayah dalam Surat Luqman, antara Ibnu 'Asyur dalam *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, mengungkapkan adanya perbedaan serta kesamaan dalam pendekatan yang digunakan oleh kedua mufassir tersebut. Meskipun keduanya berfokus pada pesan moral dan pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, cara mereka menafsirkan dan menyampaikan pesan-pesan tersebut berbeda, yang mencerminkan perbedaan dalam latar belakang pemikiran dan konteks yang mereka tekankan dalam memahami teks al-Qur'an.

Pertama, Ibnu 'Asyur dalam *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Ibnu 'Asyur lebih menekankan pada pemahaman ayat berdasarkan konteks sejarah dan sosial yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Ketika membahas relasi anak dan ayah, ia sering mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan prinsip dasar dalam Islam mengenai keadilan, tauhid, dan kewajiban berbakti. Penekanan pada tauhid sebagai dasar pendidikan anak, serta bagaimana membangun hubungan yang baik dengan orang tua, lebih diwarnai oleh pendekatan hukum Islam dan tafsir sosial.⁷¹

Sementara itu, dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab memberikan penekanan lebih pada aspek moral dan spiritual dalam hubungan anak dan ayah. Ia lebih banyak menyentuh tentang prinsip-prinsip pendidikan akhlak, seperti pentingnya pengorbanan dalam berbakti kepada orang tua meskipun mereka tidak seiman.

⁷¹ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.1, 350-355.

Quraish Shihab juga lebih sering menyinggung relevansi ajaran tersebut dalam konteks kekinian, termasuk bagaimana hubungan anak dengan orang tua harus berdasarkan prinsip kasih sayang dan pemahaman terhadap peran kedua belah pihak.

Sedangkan dalam aspek tema pembahasan tentang relasi anak dan ayah dalam surat Luqman ayat 13-19, sebagai berikut:

a. Analisis Surat Luqman Ayat 13.

Pada ayat 13 yang memuat nasihat Luqman kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, yang merupakan inti penguatan keimanan. Dalam tafsirnya, Ibnu 'Asyur menekankan bahwa pendidikan agama harus mencakup aspek spiritual (tauhid) sekaligus pembentukan moralitas. Larangan syirik dalam ayat ini mencerminkan pentingnya pondasi iman yang kokoh sebagai dasar pembentukan karakter anak.⁷²

Sejalan dengan itu dalam tafsir Al-Misbah didapati pula kutipan karya Ibnu 'Asyur. Namun terdapat perbedaan dimana nasihat pertama yang disampaikan Luqman menurut Quraish Shihab yaitu berbentuk tauhid serta menegaskan larangan untuk mempersekutukan Allah. Ajaran kesatuan Allah di sampaikan untuk memfokuskan dalam meninggalkan hal-hal buruk sebelum berbuat baik. sedangkan Ibnu 'Asyur memprioritaskan pengajaran tauhid dengan menjelaskan bahwa syirik adalah kezaliman besar (*zulm 'azim*).⁷³

b. Analisis Surat Luqman Ayat 14-15

Menurut Ibnu 'Asyur, hubungan anak dengan orang tua bukan hanya dimaknai sebagai bentuk kepatuhan, tetapi juga sebagai bagian dari pengamalan tauhid. Ayat yang berbicara tentang berbakti kepada orang tua yang mungkin tidak seiman di dalam tafsirnya dijelaskan dengan mengaitkan konsep tauhid dan pentingnya menjaga hubungan dengan orang tua sebagai kewajiban yang lebih besar dari persoalan perbedaan agama.⁷⁴

Menurut tafsir Ibnu 'Asyur, ayat ini menjelaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan keyakinan, hubungan baik dengan orang tua harus tetap dijaga karena termasuk dalam prinsip pengamalan tauhid dengan menekankan pentingnya rasa syukur dan penghormatan kepada ibu, ayat ini mencerminkan bagaimana seorang ayah bertugas untuk menanamkan

⁷² Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 153

⁷³ Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 10*. Jakarta: Lentera Hati, 298

⁷⁴ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 158-

pengakuan akan peran dan pengorbanan orang tua dalam kehidupan anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang menghargai hubungan keluarga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, Relasi ayah dan anak di sini berfungsi sebagai kanal untuk transfer nilai, di mana ayah mengarahkan anaknya pada pemahaman bahwa penghormatan dan kasih sayang kepada orang tua harus tetap diberikan, namun tidak boleh melampaui ketaatan kepada Allah.⁷⁵

Di sisi lain, Quraish Shihab menekankan aspek kasih sayang dan ketulusan dalam berbakti. Ia menganggap bahwa berbakti kepada orang tua, meskipun mereka tidak seiman, adalah bentuk penghormatan terhadap orang tua sebagai manusia yang telah mendidik anak. Dalam pandangannya, berbakti adalah sebuah tindakan moral yang tidak hanya terbatas pada hukum, tetapi juga dalam konteks keadilan dan kasih sayang.⁷⁶

c. Analisis Surat Luqman Ayat 16

Adapun Ibnu 'Asyur pada ayat 16 surat Luqman mengisyaratkan bahwa pendekatan pengasuhan yang menekankan pendidikan karakter berbasis kesadaran ilahiah, di mana relasi ayah dan anak berperan sebagai media untuk menanamkan kesadaran akan nilai kebaikan sejati yang melampaui pengawasan manusia.⁷⁷ Sedangkan dalam tafsiran Quraish Shihab ingin membuka kesadaran bahwa ketelitian yang manusia lakukan belum ada apa-apanya dibandingkan pengawasan Allah.⁷⁸

d. Analisis Surat Luqman Ayat 17

Ayat ini menunjukkan peran seorang ayah sebagai pembentuk karakter anak yang menyeluruh, menanamkan nilai-nilai keberanian, kemandirian, dan tanggung jawab sosial, Ibnu 'Asyur menguraikan bahwa nasihat ini menunjukkan keseimbangan antara ibadah individual (shalat) dan tanggung jawab sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*). Sedangkan Quraish Shihab menekankan bahwa amar ma'ruf nahi munkar memerlukan kebijaksanaan, bukan hanya semangat. Amar

⁷⁵ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 167

⁷⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, 302-303

⁷⁷ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 172

⁷⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, 305

ma'ruf harus dilakukan dengan sikap yang mengundang simpati, sementara nahi munkar dilakukan tanpa menimbulkan kebencian.⁷⁹

e. Analisis Surat Luqman Ayat 18

Dalam relasi ayah dan anak, nasihat pada ayat 18 Surat Luqman menurut Ibnu 'Asyur memperlihatkan bahwa pendidikan karakter mencakup pengajaran sikap interpersonal yang baik, di mana seorang ayah berperan dalam menanamkan nilai-nilai etika, seperti kerendahan hati dan empati terhadap orang lain. Ayat ini mengajarkan bahwa ayah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual anak, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial yang akan membantunya untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, Luqman mengajarkan anaknya untuk menghindari sifat sombong dan menggantinya dengan sikap rendah hati sebagai landasan interaksi sosial yang terpuji. Sedangkan dalam aspek kesabaran dan pengendalian diri dalam tafsir Ibnu 'Asyur menghubungkan antara pengajaran kepada anak untuk bersabar dengan mengendalikan emosi dan nafsu sebagai bagian dari pendidikan yang lebih agamis. Ia menekankan bahwa anak harus siap menghadapi tantangan kehidupan dan berinteraksi dengan penuh ketenangan.⁸⁰

Sedangkan Qurasy Shihab menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, namun dengan pendekatan yang lebih mendalam pada hubungan batin antara anak dan orang tua. Ia menyoroti bahwa kesabaran ini adalah hasil dari pengasuhan yang baik, di mana anak belajar dari teladan orang tua.⁸¹

f. Analisis Surat Luqman Ayat 19

Ibnu 'Asyur menyoroti bahwa kesombongan dan sikap angkuh adalah penyakit moral yang dapat merusak hubungan sosial. Larangan berjalan di bumi dengan sombong adalah simbol untuk melarang sikap arogan dalam segala bentuknya. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan kesombongan tidak hanya mencakup sikap lahiriah, seperti cara berjalan, tetapi juga mencakup pola pikir yang merasa diri lebih unggul dari orang lain. Relasi sosial dan kemandirian, Tafsir

⁷⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, 308

⁸⁰ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 173

⁸¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, 310

Ibnu ‘Asyur memberikan tekanan pada pentingnya anak memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Dalam konteks hubungan anak dan ayah, ia menghubungkan hal ini dengan kemampuan untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.⁸²

Quraish Shihab lebih menekankan pada aspek kasih sayang dalam relasi sosial. Ia memandang pendidikan anak harus berbasis pada kasih sayang yang dapat menciptakan pribadi yang mandiri namun tetap menghargai hubungan keluarga sebagai fondasi dalam membangun hubungan sosial yang lebih luas.⁸³

Secara umum, baik Ibnu ‘Asyur maupun Quraish Shihab menyepakati bahwa relasi anak dan ayah harus dibangun atas dasar saling menghormati, berbakti, dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Perbedaan utama terletak pada cara pandang mereka: Ibnu ‘Asyur lebih menekankan pada dimensi teologis dan hukum, sedangkan Quraish Shihab lebih banyak menyoroti aspek moral dan pendidikan karakter dalam konteks sosial. Keduanya memberikan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya pendidikan anak dalam kerangka agama dan etika.⁸⁴

Sedangkan dalam aspek metode M. Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa sumber utama kaidah-kaidah tafsir terdiri dari tiga sumber pokok: pertama, disiplin ilmu tertentu, seperti ilmu bahasa, usul fikih, dan teologi; kedua, pengamatan atas kesalahan-kesalahan penafsir atau kesadaran tentang pentingnya untuk tidak terjerumus dalam kesalahan; ketiga, pengamatan langsung terhadap Al-Qur’an.⁸⁵

Berdasarkan kajiannya yang menggunakan metode induksi (*istiqrā’*), ia menemukan delapan tujuan dasar (*maqāṣid alāṣṭiah*) dalam Al-Qur’an, yang hal itu, menurutnya masih dapat berkembang lagi sesuai dengan kemampuan mufassir dalam menemukan maqāṣid tersebut. Delapan tujuan dasar (*maqāṣid alāṣṭiah*) yang ada di dalam Al-Qur’an, yaitu:

⁸² Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*. Juz.21, 178

⁸³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 10, 310

⁸⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 10, 310

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur’an*, III (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 17.

- a. Reformasi keyakinan (i'tiqād) dan pengajaran keyakinan yang lurus dan benar, firman Allah:Q.S. Hūd / 11: 101. 2) Perbaiki akhlak, firman Allah Q.S. al-Qalam / 68: 4.
- b. Pentasyrian (pemberian aturan hukum), baik yang bersifat khusus (khāṣṣah) maupun umum ('āmmah). Firman Allah Q.S. al-Nisā'/4: 105; al-Māidah/5: 48.
- c. Al-Qur'an juga menghimpun hukum-hukum baik secara umum (kulliyah) yang berlaku pada umumnya maupun yang bersifat partikular (juz'iyah) yang berlaku pada hal-hal yang penting, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Nahl/16: 89; al-Maidah/5:3. Yang dimaksudkan disini adalah menyempurnakan prinsip-prinsip umum (kulliyat) yang darinya diperintahkan untuk beranalogi dan beristinbat.
- d. Strategi pengaturan masyarakat (siyāsah al-'ummah), yang bertujuan untuk kebaikan ummat dan pemeliharaan sistemnya, seperti pengarahannya membentuk lembaga-lembaga berdasar firman Allah Q.S. Āli 'Imran/3:103, al-'An'ām/6:159; al-'Anfāl/8:46 dan al-Syūrah/42:38.
- e. Cerita-cerita dan pemberitaan umat-umat terdahulu untuk menjadi landasan memperbaiki kondisi ummat. Hal ini berdasar pada firman Allah Q.S. Yūsuf/ 2: 3; al-'An'ām/6: 90, sebagai peringatan dari kesalahan-kesalahan mereka, Ibrāhīm/14:45 dan di tengah-tengahnya terdapat pengajaran.
- f. Pengajaran (al-Ta'lim) tentang sesuatu yang relevan dengan kondisi zaman audiens/penerima Al-Qur'an, dan pengajaran tentang hal-hal yang menjadikan pemahaman terhadap syariah dan penyebarannya, yaitu berupa ilmu syariah dan ilmu khabar (berita-berita). Al-Qur'an menambahkan dengan pengajaran hikmah-hikmah akal yang sehat dan berfikir yang lurus terkait dengan model-model diskusi menghadapi orang-orang yang sesat, dan juga dalam hal dakwah (ajakan).
- g. Nasihat-nasihat, peringatan-peringatan berupa nasihat, larangan-larangan, dan pemberian kabar gembira. Ini terhimpun dalam ayat al-wa'du dan al-wa'id, demikian juga tentang perdebatan dan diskusi dengan para penentang yang disini terdapat kajian tentang motivasi dan ancaman (*altargīb wa al-tarhīb*). Hal ini berdasar pada firman Allah Q.S. Luqman ayat 13-19.

- h. Memberikan penjelasan tentang kemukjizatan Al-Qur'an sebagai bukti atas kebenaran rasul yang membawanya.⁸⁶

2. Analisis Kontribusi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur dalam Menafsirkan relasi anak dan ayah.

Adapun Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur dalam Menafsirkan relasi anak dan ayah, penulis merangkum menjadi beberapa poin seperti yang telah dipaparkan pada deskripsi data diatas, yaitu:

a. Ayah Sebagai Pendidik Akidah Dan Iman Bagi Anak-Anaknya.

Dalam teori parenting, peran orang tua, terutama ayah, sangat penting dalam mendidik akidah dan iman anak-anak mereka. Menurut teori sosial kognitif, model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, termasuk ayah, berpengaruh besar terhadap perkembangan keyakinan dan nilai-nilai yang diterima oleh anak. Ayah yang aktif mengajarkan nilai-nilai agama dan spiritualitas, seperti melalui doa, pembelajaran agama, dan contoh keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, membantu anak mengembangkan pemahaman yang kuat tentang iman dan akidah yang akan membimbing mereka sepanjang hidup. Hal ini sesuai dengan konsep "social learning theory" yang dikemukakan oleh Albert Bandura, di mana anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa, termasuk orang tua mereka.⁸⁷

b. Ayah Sebagai Penyampai Nasihat Dengan Kasih Sayang dan Hikmah.

Ayah memiliki peran penting dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Menurut teori pengasuhan yang demokratis, nasihat yang diberikan dengan kasih sayang dan hikmah akan lebih mudah diterima oleh anak. Hal ini karena pendekatan yang penuh perhatian dan empati menciptakan hubungan yang positif, di mana anak merasa dihargai dan tidak tertekan. Oleh karena itu, ayah yang menyampaikan nasihat dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang cenderung lebih efektif dalam mendidik anaknya. Hal ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip parenting berbasis komunikasi positif,

⁸⁶ Muhammad al-Tahir ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: al-Dār al-Tunisiyah, 1984), Jilid I, Juz 1, 40-41.

⁸⁷ Suryani, A. *Psikologi Anak dan Remaja*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) 34-36,

yang menekankan pentingnya mendengarkan dan berbicara dengan penuh rasa hormat kepada anak.⁸⁸

c. Ayah Sebagai teladan Bagi Anaknya Tentang Etika Dan Moral.

Peran ayah sebagai teladan etika dan moral sangat besar dalam perkembangan karakter anak. Teori perkembangan moral yang diajukan oleh Lawrence Kohlberg menunjukkan bahwa anak-anak mengembangkan pemahaman tentang moralitas melalui tahap-tahap perkembangan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh orang tua. Keteladanan ayah dalam mempraktikkan etika dan moral, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat terhadap orang lain, akan memberikan model yang sangat kuat bagi anak untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁸⁹

d. Ayah Sebagai teladan Bagi Anaknya dalam hal kesabaran dan Kesederhanaan.

Ayah yang menunjukkan kesabaran dan kesederhanaan dalam tindakan dan keputusan sehari-hari akan menjadi teladan yang kuat bagi anak-anaknya. Dalam teori pengasuhan yang menekankan pentingnya emosi yang terkendali, kesabaran adalah kualitas yang harus dimiliki orang tua untuk dapat mengelola stres dan menghindari perilaku agresif atau impulsif. Anak yang melihat ayahnya bersikap sabar dan sederhana, akan belajar cara mengelola emosi dan menghadapi kesulitan hidup dengan tenang dan bijaksana. Selain itu, anak juga akan mengadopsi sikap hidup sederhana yang tidak tergantung pada materi.⁹⁰

e. Ayah Memberikan Teladan dalam Sabar dan Kesederhanaan Pada Anaknya.

Lebih lanjut, keteladanan ayah dalam kesabaran dan kesederhanaan akan memperkuat fondasi psikologis anak. Menurut teori pengasuhan responsif, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang stabil dan penuh keteladanan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dan dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih siap. Ayah yang menunjukkan kesabaran dalam menghadapi

⁸⁸ **Darwin, C.** *Teori Perkembangan Anak*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1994). 102-104.

⁸⁹ **Kohlberg, L.** *The Philosophy of Moral Development*. (New York: Harper & Row, 1981), 150-152.

⁹⁰ **Hurlock, E. B.** *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 1978).225-228.

masalah atau kesulitan hidup, serta menjalani kehidupan dengan kesederhanaan, mengajarkan nilai-nilai keberanian dan penghargaan terhadap kehidupan yang tidak terikat pada kemewahan.⁹¹

f. Ayah Berperan Sebagai Pembangun Keterbukaan Dalam Komunikasi Dengan Anaknya.

Komunikasi yang terbuka antara ayah dan anak penting untuk membangun hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan. Teori komunikasi interpersonal mengemukakan bahwa komunikasi yang jelas dan terbuka antara orang tua dan anak membantu membangun kedekatan emosional dan meningkatkan pemahaman terhadap kebutuhan serta perasaan anak. Ayah yang mampu menciptakan ruang untuk percakapan terbuka dengan anak-anaknya, tanpa takut dinilai atau dihukum, dapat mendukung perkembangan emosional anak dan membantu mereka merasa diterima serta dihargai.⁹²

g. Ayah Diharuskan Mampu Menanamkan Keteguhan Hati Dan Prinsip Pada Anak.

Dalam konteks teori pengasuhan yang berbasis pada penguatan karakter, ayah memiliki peran kunci dalam menanamkan keteguhan hati dan prinsip pada anak-anaknya. Anak-anak yang mendapatkan pengajaran tentang keteguhan hati dan prinsip dari ayah akan lebih mampu bertahan dalam menghadapi tekanan sosial dan tantangan hidup. Prinsip moral yang kuat, yang diajarkan oleh ayah melalui teladan dan nasihat yang konsisten, membantu anak-anak mengembangkan karakter yang teguh, bertanggung jawab, dan memiliki integritas.⁹³

Diketahui bahwa peranan ayah yang disinggung lebih banyak dibanding perempuan dalam keterlibatannya terhadap anak tidak menunjukkan bahwa Allah ingin memberikan otoritas yang penuh kepada laki-laki dibanding perempuan, melainkan Allah menunjukkan tugas besar, yang dipikul oleh laki-laki sebagai *qawwamah* atas keluarganya, Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa tanggung jawab seorang laki-laki dalam keluarga sangatlah

⁹¹ **Miller, D.** *The Compassionate Parent: Parenting for Emotional Growth*. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2002).95-97.

⁹² **Rakhmat, J.** *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). 112-115.

⁹³ **Suharsono, D.** *Pengantar Teori Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 198-202.

penting, termasuk dalam hal pendidikan dan pengasuhan anak.⁹⁴ Dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima, karena manusia adalah milik Allah SWT. Mereka harus menghantarkan anaknya untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya.⁹⁵

Nilai maqashidi dalam Surat Luqman ayat 13-19 menekankan pentingnya pendidikan anak berdasarkan prinsip dasar Islam. Ayat-ayat ini mengajarkan orang tua untuk mendidik anak dengan kasih sayang, menanamkan tauhid, serta membangun karakter yang baik melalui contoh yang benar. Fokusnya adalah pada perlindungan terhadap agama, akal, dan keharmonisan keluarga. Orang tua diajarkan untuk mengajarkan nilai moral, menghormati, dan membangun komunikasi terbuka, dengan tujuan mendukung perkembangan anak yang seimbang dan sesuai dengan tujuan hidup yang lebih besar.

- a. Nilai Tanggung jawab. Melalui cerita Luqman Al-Hakim, Allah memberi pesan tentang betapa pentingnya orang tua memikul kewajiban terhadap pendidikan anak-anak mereka di dalam lingkungan keluarga. Para orang tua harus memberikan pendidikan optimal kepada anak-anak mereka, baik di bidang keyakinan, ibadah, dan moralitas, dengan cara yang lembut dan penuh cinta. Pesan ini juga menyoroti betapa pentingnya anak-anak menghargai orang tua mereka.
- b. Nilai Keadilan. Nasihat Luqman dalam ayat ini bertujuan untuk mengajarkan manusia bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Tidak ada perbuatan yang sia-sia di mata Allah. Baik itu tindakan kecil atau besar, semuanya akan mendapatkan balasan sesuai dengan sifatnya. Jika perbuatan tersebut baik, maka akan mendapatkan balasan yang baik, dan sebaliknya. Allah memperhatikan setiap tindakan manusia dengan adil, dan tidak ada yang terlewat dari perhatiannya. Oleh karena itu, pesan ini mengingatkan manusia untuk tidak meremehkan perbuatan kecil atau menganggapnya sepele, karena semuanya akan dihitung dan diberi balasan sesuai dengan keadilan Allah.
- c. Nilai Moderasi. mengenai tata krama, etika, dan cara berinteraksi dengan orang lain dengan sewajarnya. Salah satu

⁹⁴ Muslikhati, Siti. *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*. (Jakarta: Gema Insani, 2004). 14

⁹⁵ Ilham. "Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak Di Era Millenial." *Jurnal Ikhtibar Nusantara* 3.1 (2024): 46-57.

aspek yang ditekankan adalah bagaimana berbicara dengan sopan kepada lawan bicara. Ini melibatkan penggunaan suara yang lembut dan ramah. Suara yang lembut ini tidak terlalu keras yang bisa melukai perasaan lawan bicara, tetapi juga tidak terlalu lembut sehingga masih dapat didengar dengan jelas. Luqman juga mengajarkan bagaimana berjalan dengan tata krama yang baik dan tanpa sombong. Dia menegaskan pentingnya berjalan dengan santun dan memiliki sikap yang memancarkan wibawa, tanpa membusungkan dada atau merunduk, serta tanpa terburu-buru atau terlalu lambat agar tidak menghamburkan waktu.⁹⁶

Hubungan anak dengan orang tua adalah hubungan orang yang melahirkan dengan yang dilahirkan, hubungan orang yang merawat dengan yang dirawat, hubungan orang yang mendidik dengan yang dididik, dan hubungan yang lebih tua dengan yang lebih muda. Dalam hubungan itu, kedua belah pihak memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Hak dan kewajiban ibarat dua sisi dari koin mata uang, berbeda tapi tak bisa dipisahkan. Berikut adalah 3 konsep dasar hak dan kewajiban antara orang tua dan anak:⁹⁷

- a. Kewajiban orang tua adalah menyayangi anaknya, sementara haknya adalah memperoleh penghormatan dari anaknya. Sebaliknya, kewajiban anak adalah menghormati orang tuanya, dan haknya adalah memperoleh kasih sayang dari orang tuanya. Salah satu bentuk penghormatan anak terhadap orang tua adalah mentaati perintah-perintahnya sejauh tidak bertentangan dengan ketaatan kepada Allah. Sementara kedua orang tua sebagai pihak yang lebih tua harus menunjukkan kasih sayangnya kepada anak sebagai pihak yang lebih muda.
- b. Mendahulukan pelaksanaan kewajiban ketimbang memperoleh hak. Hak dan kewajiban itu bersifat timbal balik, resiprokal. Oleh karenanya, kedua belah pihak mestinya tidak saling menunggu, malah harus proaktif melaksanakan kewajiban agar memperoleh hak. Orang tua sudah semestinya menyayangi anaknya dengan segala perilaku, tutur kata, termasuk dalam memerintahkan anaknya. Suatu perintah harus dilandasi kasih sayang, bukan amarah dan kebencian, sehingga cenderung

⁹⁶ Fahimah, S. Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis dimensi Hifdz Din Menurut Luqman al-Hakim dengan Pendekatan Maqasidi. *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1) (2022), 80-102.

⁹⁷ Arif, Muh, and Ismail Busa. "Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua." *Early Childhood Islamic Education Journal* 1.01 (2020): 26-42.

bersifat eksploitatif. Begitu juga anak, seharusnya ia menghormati dan memuliakan orang tuanya dengan ketulus-ikhlasan, bukan keterpaksaan.

- c. Perintah orang tua yang harus ditaati adalah perintah yang tidak menyengsarakan atau mencederai hak-hak kemanusiaan anak. Jika si anak merasa disengsarakan dengan perintah tersebut, maka ia berhak untuk menolak. Misalnya, dalam kasus pernikahan yang menyebabkan perselisihan antara anak dan orang tua. Orang tua memaksa si anak menikah dengan calon pilihan mereka, sementara sang anak tidak bersedia atau sudah memiliki calon pendamping hidupnya sendiri. Sekalipun orang tua terus memaksa, anak tidak diwajibkan untuk mengikuti kemauan orang tua, jika orang tua melakukan pemaksaan terhadap anak yang jelas-jelas mencederai kemanusiaan sang anak, seperti menjual anak kepada pihak lain untuk dipekerjakan secara tidak manusiawi, dipekerjakan di daerah rawan dan berbahaya, atau sejenisnya.

